

STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Dr. Dra. Muria Herlina, M.Kes.
Prof. Dr. Ir. Priyono Prawito, M Sc.
Dr. Drs. Panji Suminar, MA.



STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Dr. Dra. Muria Herlina, M.Kes.

Prof. Dr. Ir. Priyono Prawito, M Sc.

Dr. Drs. Panji Suminar, MA.



Penerbit:

PT. Muara Karya (Anggota IKAPI)

Surabaya, 2018

STRATEGI PENANGGULANGAN KEMISKINAN



Mulailah dari yang kecil , ihklas, jujur, berdoa lalu...**berhasil...**
(Huwirlina Muria Alfa, 1982)

Judul:

Strategi Penanggulangan Kemiskinan

Oleh : Dr. Dra. Muria Herlina, M.Kes.

Prof. Dr. Ir. Priyono Prawito, M Sc.

Dr. Drs. Panji Suminar, MA.

Hak Cipta © pada Penulis

Penerbit : PT. Muara Karya

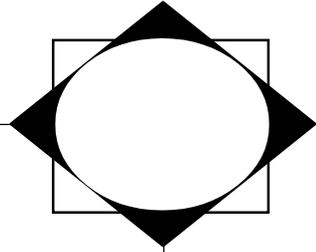
ISBN : 978-602-50400-8-5

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

Isi di luar tanggungjawab penerbit

PT. Muara Karya (IKAPI)
Gedung Bumi Mandiri Lt. 5 R. 505A
Jalan Basuki Rachmad 129 - 137
Surabaya 12620 - Indonesia



KATA PENGANTAR

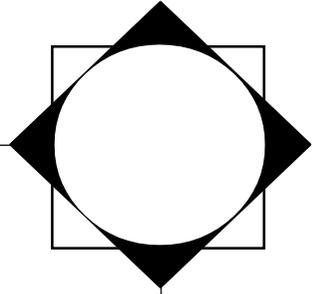
Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya, sehingga penyusunan buku ini bisa terselesaikan. Buku ini disusun berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan lbW dengan judul “Iptek bagi Wilayah di Kabupaten Konservasi Lebong Provinsi Bengkulu (Penanggulangan Kemiskinan dan Peningkatan Ketahanan Pangan) dapat diselesaikan dengan baik ”.

Kami menyadari bahwa tanpa dukungan berbagai pihak, penyusunan buku ini tidak akan terselesaikan, Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Bupati Kabupaten Lebong, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lebong, Kepala Dinas Koperasi, UKM dan Perindag Kabupaten Lebong, Camat dan Kepala Desa serta seluruh masyarakat di Kecamatan Pinang Belapis Kabupaten Lebong yang telah berpartisipasi aktif dalam rangka menyukkseskan kegiatan lbW yang menjadi inspirasi bagi penulisan buku ini.

Penulis telah berusaha mengungkapkan fakta sesuai dengan kebutuhan, potensi dan permasalahan, serta aspirasi masyarakat sehingga buku ini dapat dimanfaatkan dengan baik dalam rangka menunjang program penanggulangan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan keluarga. Namun demikian penulis menyadari tetap saja masih ada kekurangan disana-sini, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan buku ini di kemudian hari.

Bengkulu, Agustus 2018

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR FOTO	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Lokasi Kegiatan Iptek bagi Wilayah (IbW)	8
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Kegiatan IbW Tahun Pertama	11
E. Misi Program IbW	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	13
A. Sumber Daya Manusia	13
B. Ketahanan Pangan.....	17
C. Kesehatan Masyarakat.....	31
D. <i>Home Indusrty</i>	38
E. Kontribusi Pemerintahan Kabupaten Lebong dalam Pelaksanaan Program IbW	40

BAB 3	METODE PELAKSANAAN	43
	A. Metode Pendekatan Kegiatan IbW	43
	B. Manajemen Tim Pelaksana IbW.....	46
BAB 4	HASIL DAN PEMBAHASAN PROGRAM IbW TAHUN I (2010) DI KABUPATEN LEBONG	48
	A. Program Pertanian/Perkebunan IbW	48
	B. Industri Rumah Tangga	88
	C. Kesehatan Masyarakat/PHBS.....	108
BAB 5	RANCANGAN PROGRAM KEGIATAN IbW TAHUN KEDUA DAN TAHUN KETIGA	123
BAB 6	KESIMPULAN DAN SARAN	127
	A. Kesimpulan	127
	B. Saran	128
	DAFTAR PUSTAKA	129

DAFTAR FOTO

Foto 1. Bibit Nanas dari Tunas Akar dan Bibit Tunas Batang	53
Foto 2. Persiapan Lahan Kebun Nanas di Desa Tambang Sawah Kecamatan Pinang Belapis, Lebong	54
Foto 3. Sistem Bedengan 3 jalur, jarak tanam 70 x 50 cm dan siring air 50 cm	55
Foto 4. Lokasi Kebun Nanas lbW Tahun Pertama di Desa Air Kopas, Kecamatan Pinang Belapis, Lebong	57
Foto 5. Pola Tanam Tumpangsari	58
Foto 6. Proses Pertumbuhan Tanaman Nanas	61
Foto 7. PPL Sedang Memberi Contoh Menanam Talas Pola Tanam 70 x 70 cm di pekarangan rumah di Desa Katenong Jaya	69
Foto 8. Pola Tanam Talas Sistem Bedengan jarak 75 m, Desa Katenong I	69
Foto 9. Rumpun dan Umbi Talas Bogor	75
Foto 10. Rumpun dan Umbi Talas Belitung	76
Foto 11. Rumpun dan Umbi Talas Lebong	78
Foto 12. Talas Lebong Dipanen Umur 8 – 9 bulan	79
Foto 13. Umbi Talas Lebong Saling Menempel	80
Foto 14. Stek Batang Singkong Siap Tanam	82
Foto 15. Daun Singkong <i>Valenca</i>	84
Foto 16. Proses Panen Singkong	87
Foto 17. Proses Pembuatan Kemplang <i>Kijing</i>	94
Foto 18. Tas Mukena Industri Rumah Tangga	104
Foto 19. Mukena Motif Tradisional Lebong	105
Foto 20. Pengukuran Bahan Mukena	106
Foto 21. Pemotongan Bahan Renda dan Cara Pasangannya	106
Foto 22. Jahit Mukena dan Hasilnya	107
Foto 23. Lipat Mukena, Masukkan dalam Tas Siap Dipasarkan	107
Foto 24. Tata Kelola Dapur Bersih dan Sehat	114
Foto 25. Tata Kelola Pemanfaatan Lahan Pekarangan	115
Foto 26. Penataan Pekarangan	116
Foto 27. Pemanfaatan lahan Pekarangan Sempit Melalui Tanaman Pot Barang Bekas	116
Foto 28. Peragaan Tata Cara Menghidangkan Makanan di Meja Makan	117
Foto 29. Aktivitas Rutin Kegiatan Posyandu Setiap Bulan	120
Foto 30. Penyuluhan PHBS dan Bantuan Dana untuk MCK	103
Foto 31. Penilaian Tim Juri Lomba Rumah Sehat dan Pembagian Hadiah Juara I Rumah Sehat	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pendekatan Rencana Kegiatan	44
Tabel 2. Nama dan petugas Pelaksanaan Program IbW	46
Tabel 3. Karakteristik Ketua dan Anggota Kelompok Usaha Kemplang Kijing Desa Katenong II, Kecamatan Pinang Belapis	91
Tabel 4. Nama dan Anggota Kelompok Usaha Rengginang Cap Jempol Desa Katenong Jaya	96
Tabel 5. Karakteristik Ketua dan Anggota Kelompok Usaha Kerupuk Ganepo Desa Air Putih, Kecamatan Pinang Belapis, Lebong	99
Tabel 6. Identitas Ketua dan Anggota Kelompok Usaha Menjahit Tas dan Mukena	105

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

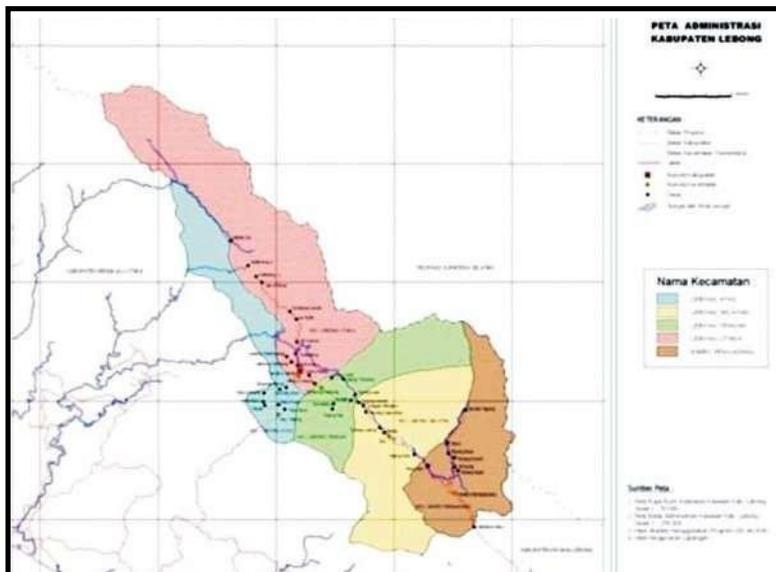
Kabupaten Lebong merupakan salah satu kabupaten pemekaran di Provinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 39 tahun 2003, dan diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004 (Pemda Lebong, 2005). Kabupaten Lebong terletak pada posisi 101° sampai dengan 102° Bujur Timur dan $02^{\circ} 65'$ sampai dengan $03^{\circ} 6'$ Lintang Selatan. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan Provinsi Jambi di sebelah utara, Provinsi Jambi dan Provinsi Sumatra Selatan di sebelah timur. Sementara di sebelah barat kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Rejang Lebong di sebelah selatan.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Lebong memiliki topografi hamparan yang bervariasi, mulai dari bukit-bukit sampai pegunungan dan didominasi oleh pegunungan yang terbentang dari utara ke selatan serta terklasifikasi sebagai daerah bukit pada ketinggian 00-1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sekitar 58,80 % wilayah Kabupaten Lebong berada pada ketinggian 500 – 1.000 mdpl, 33,44 % berada pada 1.000 – 1.500 mdpl, dan sisanya 7,76 % pada 0 - 500 mdpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Lebong memiliki topografi hamparan yang bervariasi, mulai dari perbukitan sampai pegunungan didominasi

pegunungan yang terbentang dari utara ke selatan serta terklasifikasi sebagai daerah bukit pada ketinggian 500 - 1.000 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sebesar 58,80 % wilayah Kabupaten Lebong berada pada ketinggian 500 – 1.000 mdpl, 33,44 % berada pada 1.000 – 1.500 mdpl, dan sisanya 7,76 % pada 0 – 500 mdpl.

Wilayah Kabupaten Lebong sebagian besar merupakan kawasan konservasi, yakni Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) dan hutan lindung. Kawasan tersebut tidak dapat digunakan untuk aktivitas ekonomi warga. Selain itu, terbatasnya akses terhadap provinsi lain menambah beban warga untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Peta 1. Kabupaten Lebong

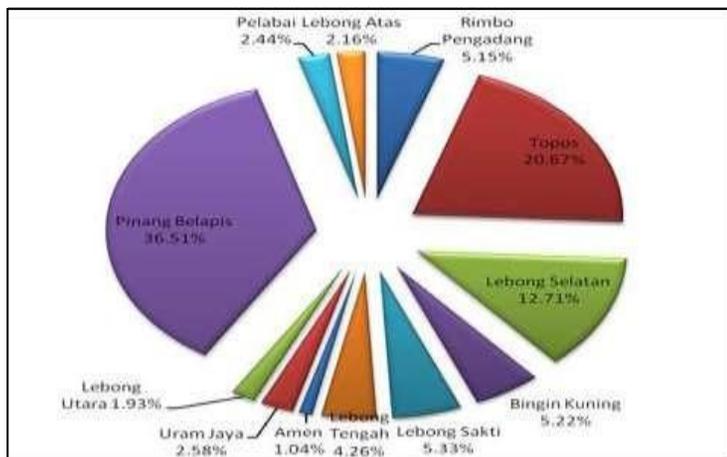


Sumber: Pemerintah Kabupaten Lebong, 2017

Jumlah dan nama kecamatan di Kabupaten Lebong:

1. Kecamatan Lebong Utara
2. Kecamatan Lebong Tengah
3. Kecamatan Lebong Selatan
4. Kecamatan Lebong Atas
5. Kecamatan Lebong Sakti
6. Kecamatan Pelabai
7. Kecamatan Uram Jaya
8. Kecamatan Amen
9. Kecamatan Pinang Belapis
10. Kecamatan Bingin Kuning
11. Kecamatan Topos
12. Kecamatan Rb. Pengadang

Grafik 1. Luas Wilayah (km²) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lebong tahun 2016



Sumber: Kabupaten Lebong dalam Angka 2017

Sebagai kabupaten baru Lebong menghadapi masalah Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang rendah. Pendapatan daerah Kabupaten Lebong mayoritas bersumber dari sektor pertanian (Bappeda, 2017). Sedangkan sumbangan pendapatan daerah dari sektor industri dan perdagangan sangat kecil tidak lebih dari 5 %. Hasil studi Bappeda (2017) menunjukkan, bahwa di Kabupaten Lebong tidak ada industri besar dan hanya ada 208 unit usaha industri kecil menengah dengan aset Rp.242.450.000,- dan kegiatan perdagangan kecil menengah dengan omset sekitar Rp.22.000.000,-.

Melihat kondisi tersebut, diindikasikan bahwa sebagian besar produk-produk pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan darat keluar dari Kabupaten Lebong dalam bentuk produk hulu, tanpa ada proses pengolahan untuk meningkatkan nilai tambah. Oleh karenanya, nilai jual produk pertanian dan perkebunan serta perikanan relatif rendah. Diperkirakan kondisi tersebut sangat memungkinkan masyarakat di Kabupaten Lebong selalu terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Apalagi luas areal untuk aktivitas pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan darat hanya sekitar 19,9 % saja.

Untuk meningkatkan pendapatan daerah perlu adanya upaya bersama untuk memperkuat aktivitas sektor perdagangan dan Industri, khususnya pada hasil-hasil produk pertanian. Salah satu yang dapat ditempuh adalah dengan cara meningkatkan kinerja perdagangan dan industri kecil dan menengah yang bergerak dalam pengolahan produk-produk pertanian. Ini merupakan upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk sektor

primer dalam bentuk produk olahan.

Hasil analisis dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Bengkulu (LPPM UNIB) tahun 2006, menunjukkan bahwa hanya sekitar 17,40 % atau sekitar 34.200 ha wilayah di Kabupaten Lebong berupa kawasan pertanian, perkebunan, serta lahan-lahan kritis yang berupa padang *resam* dan campuran padang alang-alang semak belukar (LPPM UNIB, 2007). Menurut Bappeda Kabupaten Lebong, kawasan pertanian tanaman pangan dan berbagai macam perkebunan seperti karet, kakao, kopi, nilam dan durian mencakup kawasan seluas 25.331 ha, sehingga ada sekitar 9.869 ha berupa lahan-lahan kritis yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian dan perkebunan.

Hasil studi LPPM UNIB tahun 2006 menunjukkan bahwa sebagian besar kebun yang ada di Kabupaten Lebong berupa kebun campuran dengan produktivitas yang rendah. Kebun semacam ini memiliki nilai positif dari segi konservasi lahan, tetapi tidak menguntungkan dari segi ekonomi, yang menyebabkan pendapatan petani per satuan luas lahan reatif rendah. Selain itu, rendahnya produktivitas tersebut dipengaruhi juga oleh pola pengelolaan lahan yang masih tradisional berdasarkan warisan turun temurun. Kondisi inilah diperkirakan yang menyebabkan lingkaran kemiskinan petani kebun tidak dapat diputus dari generasi ke generasi berikutnya.

Secara nasional Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 35 juta orang, namun bank dunia menyebut-

kan ada 100 juta jiwa, jauh lebih besar dari data BPS. Meskipun ada tanggapan dari BPS perbedaan tersebut dikarenakan Bank Dunia menggunakan garis kemiskinan yang lebih tinggi dari pada yang digunakan BPS (Ananta, 2010).

Terkait dengan kemiskinan, berdasarkan data Dinas Sosial, Tenaga Kerja, Transmigrasi, Penduduk dan Catatan Sipil (Nakertransdukpil) Kabupaten Lebong ditemukan bahwa terdapat keluarga miskin sejumlah 2.662 keluarga, dan data tersebut dimungkinkan akan bertambah apabila dilihat dari keluarga Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Data terakhir menunjukkan bahwa terdapat 5.895 jiwa yang termasuk ke dalam PMKS. Dari jumlah kepala keluarga (KK) miskin maupun jumlah penduduk miskin, lebih kurang 85 % adalah petani yang sebagian besar berada di desa-desa yang berbatasan langsung dengan hutan lindung, cagar alam dan taman nasional. Oleh karena itu, intervensi yang integratif dalam bentuk arahan, pembinaan, dan kebijakan serta program pemberdayaan keluarga miskin sangat diperlukan.

Merujuk pada Strategi Pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Lebong, terdapat empat agenda penting yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2005 - 2010), yakni:

1. Agenda mewujudkan supermasi hukum dan penciptaantata pemerintahan yang bersih dan berwibawa. Melakukan upaya antara lain bertanggungjawab dalam menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan, mengembangkan manajemen pelayan publik, memudahkan kegiatan

usaha dan mendorong partisipasi serta pemberdayaan masyarakat.

2. Agenda mewujudkan masyarakat yang tangguh dan berkualitas. Antara lain melakukan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, meningkatkan pendidikan dan memanfaatkan kearifan lokal.
3. Agenda mewujudkan pemanfaatan potensi sumber daya alam. Antara lain meliputi memperbaiki sistem pengelolaan hutan, mengefektifkan hasil non kayu, lebong sebagai kabupaten konservasi, meningkatkan peluang usaha dengan memperhatikan aspek sosial dan lingkungan, dan membangun kesadaran masyarakat agar peduli pada isu lingkungan.
4. Agenda mewujudkan masyarakat sejahtera melalui pembangunan ekonomi rakyat yang didukung oleh sektor pertanian serta koperasi yang sehat dan mandiri. Pemenuhan hak atas pangan, peningkatan ketahanan pangan, memenuhi hak layanan kesehatan, pemenuhan hak atas pekerjaan dan berusaha, hak atas air bersih, pembangunan ekonomi rakyat yang didukung oleh sektor pertanian, meningkatkan produk tivas dan nilai tambah produksi pertanian, membangun ekonomi rakyat dengan dukungan koperasi usaha kecil yang berpotensi untuk meningkat taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan pada empat strategi dan agenda pembangunan tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Lebong berupaya untuk melakukan akselerasi pembangunan dalam segala bidang, terutama menurunkan

tingkat kemiskinan dan ketertinggalan dari kabuapten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Bengkulu.

B. Lokasi Kegiatan Iptek bagi Wilayah (IbW)

Lokasi kegiatan IbW dilaksanakan di Kecamatan Pinang Belapis. Kecamatan ini merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Lebong Utara. Berdasarkan Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Lebong Nomor: 16/KPTS/DPRD Kabupaten Lebong/2008, tanggal 10 Oktober 2008. Kecamatan Pinang Belapis terdiri dari delapan desa, sebagai ibukota kecamatan di Desa Ketenong I seperti terlihat dalam peta berikut ini.

Peta 2. Kecamatan Pinang Belapis



Sumber: Peta Kabupaten Lebong, dikreasi oleh Tim IbW UNIB tahun 2010

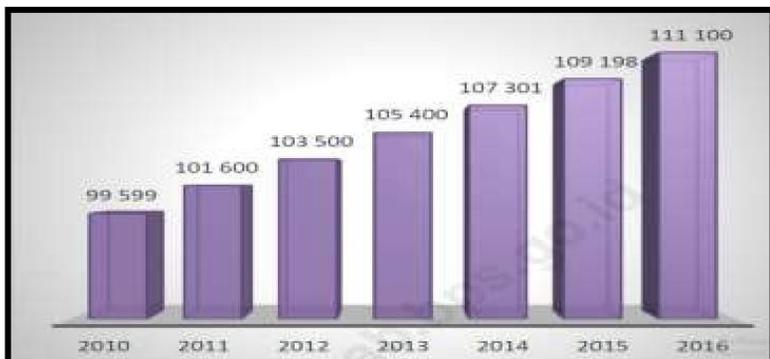
Sementara itu, desa sasaran program IbW berjumlah enam desa yaitu:

1. Air Kopras,
2. Air Putih,
3. Tambang Sawah,

4. Ketenong I,
5. KetenongJaya,
6. Ketenong II.

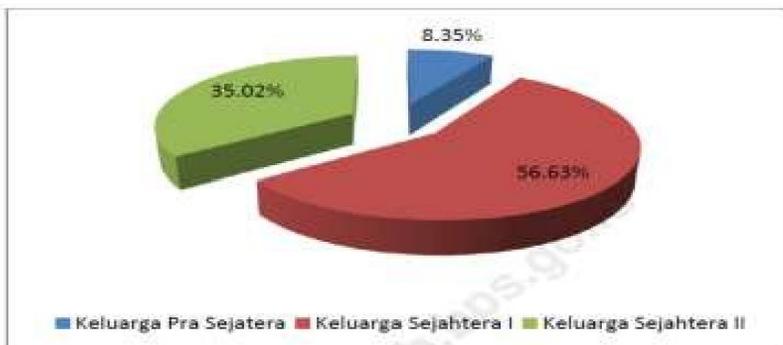
Dua desa lainnya tidak termasuk dalam sasaranbinaan IbW, dikarenakan sarana dan prasarana tranportasi menuju desa tersebut relative masih sulit untuk dijangkau. Dua desa tersebut dapat dilalui dengan berjalan kaki selama 6 – 7 jam.

Grafik 2. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kabupaten Lebong Tahun 2010-2016



Sumber: Kabupaten Lebong dalam Angka 2017

Grafik 3. Presentase Keluarga Menurut Klarifikasi Keluarga di Kabupaten Lebong, 2016



Sumber: Kabupaten Lebong dalam Angka, 2017

Secara geografis, Kecamatan Pinang Belapis terletak antara $\pm 3^{\circ} 5''$ LS - $2^{\circ} 41''$ LS dan $101^{\circ} 57''$ BT - $102^{\circ} 12''$ BT, yang berbatasan dengan Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi di sebelah utara, dan dengan Kecamatan Lebong Utara di sebelah selatan. Sementara, sebelah timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, dan sebelah barat dengan Kecamatan Lebong Atas dan Kabupaten Bengkulu Utara.

Luas wilayah Kecamatan Pinang Belapis ± 35.906 ha, jumlah penduduk 4480 jiwa, dan memiliki 8 desa.

Nama desa yaitu,

1. Sungai Lisai
2. Sebelat Ulu
3. Ketenong II
4. Ketenong Jaya
5. Ketenong I
6. Tambang Sawah
7. Air Putih
8. Air Kopras

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di lokasi kegiatan IbW tersebut, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Lebong?
2. Bagaimana meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Lebong?
3. Bagaimana menciptakan penyerapan tenaga kerja, dalam proses pengolahan produksi pertanian atau perkebunan?

4. Bagaimana meningkatkan kesehatan masyarakat (PHBS) di Kabupaten Lebong?

D. Tujuan Kegiatan IbW Tahun Pertama

1. Tujuan Umum
 - a. Menciptakan kemandirian masyarakat melalui sinergi kepakaran Perguruan Tinggi, dan kemampuan serta kebijakan Pemerintah Kabupaten Lebong dalam RPJMD dengan didukung oleh potensi masyarakat.
 - b. Menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi Kabupaten Lebong dan atau masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung berpotensi mempengaruhi kehidupan masyarakat.
 - c. Sinergisme data IbW diwujudkan baik dalam pengintegrasian program maupun pendanaan.

2. Tujuan Khusus
 - a. Meningkatkan atensi Perguruan Tinggi dalam mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Menemukan model penanggulangan kemiskinan melalui pertanian terpadu di Kabupaten Lebong .
 - c. Menggali potensi produk pertanian Kabupaten Lebong menjadi sumber ketahanan pangan di Kabupaten Lebong.
 - d. Menciptakan produk pertanian terpadu menjadi sumber mata pencaharian dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Lebong.
 - e. Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) di Kabupaten Lebong.

E. Misi Program IbW

Program IbW mempunyai misi yaitu meningkatkan kemandirian, kenyamanan kehidupan sekaligus kesejahteraan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif publik yaitu inisiatif dan partisipatif Pemerintahan Kota/ Pemerintahan Kabupaten berbasis Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) dan perguruan tinggi di bidang kepakarannya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Sumber Daya Manusia

Pelaksanaan pembangunan suatu daerah sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini disebabkan manusia yang berkualitas merupakan kekayaan yang potensial untuk mendukung pembangunan. Dalam banyak kasus, kerap kali terjadi di suatu daerah masyarakat dihadapkan pada kendala terisolasi, rendahnya kesuburan lahan, belum menguasai teknologi usaha tani yang unggul, kelembagaan, dan ketimpangan dalam kepemilikan aset produksi. Kondisi tersebut sering membelenggu masyarakat sehingga menjadi tidak berdaya atau menjadi miskin.

Selama ini berbagai upaya penanggulangan kemiskinan telah banyak dilakukan misalnya melalui penyediaan kebutuhan pangan, layanan kesehatan, pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir, pembangunan sarana dan prasarana, bahkan melakukan pendampingan. Namun hasilnya masih sangat jauh dari yang diharapkan, terlihat dari makin bertambahnya jumlah keluarga miskin di Indonesia (Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2004). Penanggulangan kemiskinan bukan suatu pekerjaan mudah untuk dilakukan dengan singkat. Hal ini disebabkan oleh

kompleksitasnya permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin. Bertolak dari kenyataan tersebut maka pemerintah menyusun Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan (SNPK) yang mengedepankan proses partisipasi dan pemahaman terhadap suara masyarakat miskin.

SNPK mengakui bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional. Kemiskinan bukan hanya masalah rendahnya pendapatan, tetapi menyangkut tidak terpenuhinya kebutuhan hak-hak dasar masyarakat miskin untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat, yaitu hak sosial, budaya, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan saat ini harus didasarkan pada pendekatan berbasis hak melalui penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak-hak dasar masyarakat miskin.

Penanggulangan kemiskinan menjadi tanggung jawab bersama tidak saja pemerintah tetapi juga seluruh pemangku kepentingan yang termasuk di dalamnya adalah swasta, masyarakat, dan Perguruan Tinggi. Pentingnya penanggulangan kemiskinan ini bukan saja menjadi perhatian masyarakat Indonesia. Tetapi juga menjadi perhatian dunia yang secara jelas tercantum dalam salah satu tujuan pembangunan milenium yang telah sangat populer di masyarakat dengan *Millenium Development Goals (MDGs)*.

Luasnya wilayah Indonesia dengan berbagai ragam budaya dan kondisi fisik wilayah, menyebabkan kondisi dan permasalahan kemiskinan di Indonesia sangat beragam dengan sifat-sifat lokal yang kuat dan pengalaman tekanan kemiskinan yang berbeda antara

perempuandan laki-laki. Program penanggulangan kemiskinan yang terpusat, bersifat general tanpa mempertimbangkan kekhususan kondisi wilayah akanrentan dengan kegagalan. Untuk menghindari hal tersebut, maka salah satu langkah yang harus dilakukan daerah dalam menanggulangi kemiskinan adalah menyusun Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD) yang mengacu pada karakteristik kemiskinan daerah. Pemerintah daerah Provinsi Bengkulu telah menyusun SPKD yang dimulai dari mendefinisikan kemiskinan menurut masyarakat miskin Bengkulu, menentukan komunitas miskin, menyusun kriteriakemiskinan, menyusun indikator kemiskinan, dan melakukan pendataan keluarga miskin di Bengkulu (Badan Pemberdayaan Masyarakat, 2005).

Pada tahun 2017 keluarga miskin di Provinsi Bengkulu berjumlah 183.923 KK yang meliputi 12 sektor pekerjaan. Dari 12 sektor tersebut, sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan secara keseluruhan meliputi 133.796 KK atau sekitar 72,75 % dari seluruh KK miskin. Sedangkan keluarga miskin di Kabupaten Lebong sebanyak 11.400 KK dengan distribusi sektor pertanian secara luas sebanyak 9.419 KK atau sekitar 82,63 %, pengangguran 191 KK, Perdagangan 153 KK, pertambangan 119 KK, industri 19 KK sedangkan sisanya terdistribusi pada sektor yanglain.

Berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan melalui program lbW ini, kemiskinan dikonsepsikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan tidakterpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan me-

Ngembangkan kehidupan yang bermartabat. Dengan demikian, kemiskinan bukan lagi dipahami hanya sebatas ketidak mampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan dalam pemenuhan hak-hak dasar masyarakat (Komite Penanggulangan Kemiskinan, 2004).

Kompleksnya masalah kemiskinan juga dapat terlihat dari banyaknya masalah yang dihadapi masyarakat miskin seperti: masalah pangan, kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, air bersih dan sanitasi lingkungan, penguasaan tanah, akses terhadap sumber daya alam, keamanan, kontrol terhadap kebijakan, kesenjangan wilayah kota dan desa, daerah kaya dan daerah miskin, kawasan timur dan barat, kawasan hulu dan hilir, serta akses terhadap pengambilan keputusan.

Strategi penanggulangan kemiskinan yang dimaksud dalam program IbW ini adalah menemukan strategi melalui perkebunan terpadu untuk menanggulangi kemiskinan di Kabupaten Lebong yaitu penanaman 3 jenis tanaman unggulan: pertama, nanas (*Ananas comosus (L.) Merr*); kedua talas (*Xanthosoma sagittifolium*) talas jenis lain (*Colocasia esculenta (L.) Schott*), dan ketiga singkong (*Manihot esculenta L.*). Adapun alasan dipilih ketiga jenis tanaman tersebut karena cocok dengan iklim, jenis tanah dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi produk makanan yang mempunyai nilai ekonomis seperti selai atau sirup nanas, keripik talas dan keripik singkong. Perkebunan dan Industri makanan tersebut akan didampingi pengolahan, pengemasan, dan pemasarannya oleh tim IbW selama 2 tahun. Harapan ke depan produk atau industri makanan tersebut menjadi salah satu sumber penyerapan tenaga kerja di bidang

perkebunan dan perindustrian di Kabupaten Lebong. Alasan lainnya yaitu upaya diversifikasi pangan menjadi sangat penting, karena semakin terbatas kemampuan produksi pangan nasional dan sekaligus menjaga ketahanan pangan masyarakat miskin.

B. Ketahanan Pangan

Masalah ketahanan pangan nasional telah menjadi agenda penting pemerintah. Pada sambutan presiden diterbitkannya Agenda Riset Nasional (ARN) 2006 - 2009. Disebutkan bahwa ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas utama yang harus dilakukan disamping sektor-sektor lain seperti pertahanan keamanan, transportasi, komunikasi dan energi terbarukan. Dalam sambutan Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono agar ARN yang salah satu prioritas utamanya tentang ketahanan pangan menjadi rujukan para peneliti, akademisi, praktisi, pengambil kebijakan, dan seluruh komponen bangsa dalam meneliti, mengembangkan dan memanfaatkan teknologi serta sumber daya yang ada.

Situasi ketahanan pangan di Indonesia menghendaki pasokan dan harga pangan yang stabil, merata dan berkelanjutan, serta kemampuan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, serta mengelolanya dengan baik agar setiap anggotanya memperoleh gizi yang cukup dari hari ke hari (Suryana, 2004). Sejak krisis multidimensi tahun 1997, kemampuan Indonesia untuk memenuhi sendiri kebutuhan pangan bagi penduduk terus menurun. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa untuk memenuhi

kebutuhan pangan bagi bangsa Indonesia yang jumlahnya lebih dari 210 juta jiwa, Indonesia harus mengimpor bahan pangan seperti beras 2 juta ton, jagung lebih dari 1 juta ton, kedelai lebih dari 1 juta ton, kacang tanah lebih dari 0,8 juta ton, gula pasir 1,6 juta ton, ternak hidup setara 82 ribu ton, daging 39 ribu ton, susu dan produknya 99 ribu ton per tahun.

Menurut Badan Ketahanan Pangan tahun 2006, selama kurun waktu 1997 - 2001, produktivitas padi menurun 0,38 % per tahun, juga beberapa komoditas pangan. Pada periode ini juga terjadi pertumbuhan permintaan pangan yang terus meningkat dan tidak diikuti oleh peningkatan produksi, bahkan ada kecenderungan penurunan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kebutuhan pangan tidak mampu dipenuhi dari produksi nasional. Sebagai akibatnya, kebutuhan pangan harus dipenuhi dari impor. Hal ini merupakan kondisi yang tidak baik karena impor menguras banyak devisa serta tidak strategis bagi kepentingan ketahanan pangan nasional dalam jangka panjang. Kesenjangan antara ketersediaan dan konsumsi ini merupakan indikasi lemahnya daya akses rumah tangga terhadap pangan. Di sisi penyediaan pangan, walaupun saat ini volumenya mencukupi, namun Indonesia menghadapi tantangan yang cukup serius yaitu laju percepatan konsumsi, terutama didorong oleh pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan produksi.

Kebijakan tentang harga beras merupakan dilema bagi masyarakat baik produsen maupun konsumen. Harga beras yang tinggi akan merugikan kelompok masyarakat yang murni sebagai konsumen

seperti masyarakat perkotaan, sedangkan harga beras yang rendah akan merugikan masyarakat petani di pedesaan sebagai produsen beras (Timer, 2004). Oleh karena itu, kompleksnya permasalahan dan faktor yang mempengaruhi, maka sampai saat ini belum ada cara yang paling sempurna untuk menilai dan menerangkan semua aspek yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Ketahanan pangan sangat ditentukan oleh faktor ketersediaan pangan, akses dan utilitasnya terutama pada kelompok rentan (Valientes, 2004).

Kelompok rentan tersebut harus diantisipasi jangan sampai mengalami kondisi rawan pangan yang berkepanjangan. bagi pemerintah yaitu mampu menyediakan pangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan warganya (Suryana, 2014)

Pembangunan ketahanan pangan yang arahnya untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara cukup, bergizi, aman dan bermutu, dicapai melalui peningkatan kualitas, kuantitas, dan efisiensi dalam produksi pangan serta pengolahan hasil dan penganekaragaman pangan secara berkelanjutan. Prioritas utamanya adalah:

1. Untuk mencapai ketahanan kemandirian pangan, revitalisasi nilai kearifan lokal, dan meningkatkan kemitraan antar lembaga.
2. Mengembangkan komoditas pangan secara selaras dengan kebijakan revitalisasi pembangunan produksi pangan asal tanaman, ternak, dan ikan.

Tanpa mengesampingkan ikan hasil tangkapan, masalah budi daya ikan menjadi prioritas dengan berbagai teknologi termasuk membudi dayakan ikan liar, serta rekayasa genetik. Demikian juga dalam

penyediaan pangan asal tumbuhan, budidaya tanaman pangan dengan menggunakan teknologi tinggi seperti rekayasa genetik menjadi salah satu *goal* yang ingin dicapai dalam kurun waktu sampai 25 tahun mendatang.

Permasalahan pangan baik secara global/ regional, nasional maupun lokal dapat dipilah menjadi masalah produksi, distribusi dan konsumsi. Masalah tersebut selain masalah teknis, juga terkait dengan masalah sosial budaya dan ekonomi. Masalah yang terkait dengan produksi pangan dapat disebabkan oleh salah satu atau kombinasi dari beberapa faktor seperti kebiasaan petani, masalah ketersediaan dan kualitas lahan, ketersediaan dan keterjangkauan sarana produksi, serta kondisi iklim yang ada selama proses produksi berlangsung. Keadaan iklim merupakan faktor yang tidak banyak dapat dikendalikan manusia.

Pilihan yang paling mungkin dengan keadaan iklim adalah menyesuaikan iklim yang ada seperti penyesuaian komoditas, peramalan musim yang berkaitan dengan ketersediaan air serta serangan hama dan penyakit. Faktor-faktor lain secara teoritis dapat dikendalikan manusia. Meskipun demikian, untuk daerah-daerah tertentu dengan keterbatasan sumber daya lahan terkait kualitas dan ketersediaan, kemampuan petani, dan keterisolasian maka beberapa faktor yang semestinya dapat dikontrol justru menjadi faktor yang tidak dapat dikelola, dan menjadi pembatas produksi pertanian.

Rawan pangan atau kerawanan pangan (*food insecurity*) menurut M. Amin dkk (1998) merupakan kondisi kebalikan dari ketahanan pangan (*food security*). Istilah ini sering diperhalus dengan istilah

“terjadinya penurunan ketahanan pangan”, meskipun pada dasarnya pengertian tidak jauh berbeda. Menurut Jalil (1998) terdapat 2 (dua) jenis kondisi rawan pangan, yaitu yang bersifat kronis (*chronical food insecurity*) dan bersifat sementara (*transitory food insecurity*). Rawan pangan kronis merupakan kondisi kurang pangan untuk tingkat rumah tangga yang berarti kepemilikan pangan lebih sedikit dari pada kebutuhan, sedangkan untuk tingkat individu ditunjukkan oleh konsumsi pangan lebih rendah dari pada kebutuhan biologis yang terjadi sepanjang waktu. Sementara itu, pengertian rawan pangan akut atau *transitory* mencakup rawan pangan musiman (*seasonal*). Rawan pangan ini terjadi karena adanya kejutan (*shock*) yang sangat membatasi kepemilikan pangan oleh rumah tangga, terutama mereka yang berada di pedesaan. Bagi rumah tangga dipertanian rawan pangan tersebut disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja dan pengangguran (M. Amin dkk, 1998).

Selanjutnya rawan pangan dapat juga diartikan kondisi di dalamnya mengandung unsur yang berhubungan dengan *state of poverty* saja seperti masalah kelangkaan sumber daya alam, kekurangan, modal, miskin motivasi, dan sifat malas yang disebabkan ketidak mampuan mencukupi konsumsi pangan. Selain itu, rawan pangan juga mengandung unsur yang bersifat dinamis yang berkaitan dengan proses bagaimana pangan yang diperlukan didistribusikan dan dapat diperoleh setiap individu/ rumah tangga melalui proses pertukaran guna mempengaruhi kebutuhan pangan mereka (Faisal Kasryno, 2004).

1. Pengertian dan Indikator Ketahanan Pangan

Pengertian tentang ketahanan pangan tertuang dalam Undang-Undang Pangan Nomor 7 Tahun 1996 yang memberikan definisi sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sementara itu, USAID (1992) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai satu kondisi dimana masyarakat pada satu yang bersamaan memiliki akses yang cukup baik secara fisik maupun ekonomi untuk memenuhi kebutuhan *dietary* dalam rangka untuk peningkatan kesehatan dan hidup yang lebih produktif. Perbedaan mendasar dari dua definisi ketahanan pangan tersebut yaitu pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 menekankan pada ketersediaan, rumah tangga dan kualitas (mutu) pangan. Sedangkan pada definisi USAID menekankan pada konsumsi, individu dan kualitas hidup.

Sementara itu, FAO (1997) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai situasi di mana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya, dan di mana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Hal ini berarti konsep ketahanan pangan mencakup ketersediaan yang memadai, stabilitas dan akses terhadap pangan-pangan utama. Determinan dari ketahanan pangan dengan demikian adalah daya beli atau pendapatan yang memadai untuk memenuhi biaya hidup.

Berdasarkan pengertian dan konsep tersebut di atas maka beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan

pangan minimal mengandung dua unsur pokok yaitu "ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan". Salah satu unsur tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik (Arifin, 2004).

Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan resiko terhadap akses dan ketersediaan pangan tersebut merupakan determinan yang esensial dalam ketahanan pangan (Von Braun *et al*,1992).

Sementara itu, Hendra (2008) menyatakan bahwa ketahanan pangan sebagian terjemahan dari istilah *food security*, merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi. Dalam pengertian ini ketahanan pangan dikaitkan dengan 3 (tiga) faktor utama yaitu:

1. Kecukupan (ketersediaan)pangan
2. Stabilitas ekonomi pangan,dan
3. Akses fisik maupun ekonomi bagi individu untuk mendapatkan pangan.

Indonesia menerima konsep ketahanan pangan, yang dilegitimasi pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan. Undang-undang ini ditindak-lanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan. Indonesia memasukkan mutu, keamanan, dan keragaman sebagai kondisi yang

harus terpenuhi dalam pemenuhan kebutuhan pangan penduduk secara cukup, merata dan terjangkau. Kondisi Ketahanan Pangan yang diperlukan juga mencakup persyaratan bagi kehidupan sehat. Definisi Ketahanan pangan yang termuat dalam Undang-Undang RI Nomor 7 Tahun 1996 adalah “kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata dan terjangkau”.

Lebih lanjut dijelaskan konsep ketahanan pangan (*food security*) dapat diterapkan untuk menyatakan ketahanan pangan pada beberapa tingkatan:

1. Global,
2. Nasional,
3. Regional
4. Tingkat rumah tangga, dan individu.

Ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan dalam beberapa alternatif rumusan di antaranya adalah (Sudrajat, 2004):

1. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan beragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat.
2. Kemampuan rumah tangga untuk mencukupi pangan anggotanya dari produk sendiri dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat.
3. Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar hidup sehat.

Indikator ketahanan pangan menurut Maxwell dan Frankenberger (1992) menyatakan bahwa pencapaian ketahanan pangan dapat diukur dari berbagai indikator. Indikator tersebut dibedakan menjadi dua kelompok yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan, sedangkan indikator dampak meliputi indikator langsung maupun tak langsung. Indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumber daya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional, dan kerusuhan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara lain sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal. Indikator akses pangan juga meliputi strategi rumah tangga untuk memenuhi kekurangan pangan. Strategi tersebut dikenal sebagai *koping ability indicator*. Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator dampak tak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi (Ali Khomsan dkk, 2004).

2. Pengertian Pangan

Pengertian tentang pangan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 memuat tentang berbagai pengertian pangan yaitu:

- a. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku

- pangan dan bahan lain yang digun akan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman.
- b. Pangan olahan adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan.
 - c. Sistem pangan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan, pembinaan, dan atau pengawasan terhadap kegiatan atau proses produksi pangan dan peredaran pangan sampai dengan siap dikonsumsi manusia.
 - d. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran kimia, biologis dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia.
 - e. Mutu pangan adalah nilai yang di tentukan atas dasar kriteria keamanan pangan, kandungan gizi, dan standar perdagangan terhadap bahan makanan, makanan dan minuman.
 - f. Gizi pangan adalah zat atau senyawa yang terdapat dalam pangan yang terdiri atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral serta turunnya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia.
 - g. Kemasan pangan adalah bahan yang digunakan untuk mewadahi atau membungkus pangan, baik yang bersentuhan langsung dengan pangan maupun yang tidak langsung bersentuhan.
 - h. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari

tersedianya pangan yang cukup.

3. Rawan Pangan

Masalah distribusi pangan terkait erat dengan kualitas dan jangkauan jaringan transportasi, ketersediaan sarana angkutan untuk produksi pangan, dan selisih harga di sentra produksi pangan dan di tingkat konsumen. Sementara itu masalah ketersediaan pangan dapat berupa ketidakterediaan pangan bagi masyarakat, kemampuan daya beli, pola konsumsi yang tergantung dari jenis pangan, kekurangan gizi, serta bahaya kimia baik pada bahan pangan segar maupun awetan.

Konsumen komoditas pangan terdiri dari masyarakat untuk konsumsi langsung, agro industri dan ekportir. Produsen pangan adalah petani untuk bahan baku industri dan bahan konsumsi segar. Sedangkan untuk bahan olahan produsennya adalah industri, yang termasuk di dalamnya industri kecil rumah tangga, menengah dan besar. Permasalahan pangan pada tahap produksi, distribusi, dan konsumsi saling terkait satu dengan yang lain. Sehingga penanganan masalah pangan secara parsial tidak akan memberi solusi yang memuaskan.

Secara garis besar permasalahan pangan dapat dipilah menjadi:

- a. Kekurangan pangan pokok, sebagai akibat dari jumlah konsumsi yang lebih tinggi dari pada kapasitas produksi, baik pada tingkat nasional maupun lokal,
- b. Pengurangan luas lahan produktif karena alih fungsi maupun kerusakan lahan,
- c. Kecilnya margin keuntungan petani yang menyebabkan petani enggan untuk meningkatkan

produksi,

- d. Kendala dalam distribusi pangan sebagai akibat keterbatasan jangkauan jaringan transportasi,
- e. Beberapa jenis komoditi pangan tidak tersedia sepanjang tahun karena belum berkembangnya teknologi pengolahan/pengawetan pangan yang memadai,
- f. Pola konsumsi yang kaku yang hanya terpaku pada jenis pangan tertentu, sehingga upaya diversifikasi pangan terhambat,
- g. Belum semua rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangan pokoknya,
- h. Masih ditemuinya produk pangan yang tidak memenuhi standar kesehatan pangan, termasuk kurang gizi.

Rawan pangan erat kaitannya dengan usaha individu/rumah tangga untuk mengatasi kerawanan pangan setidaknya ada tiga indikator penyebab rawan pangan sebagai berikut (Sapuan, 2001):

1. Rawan pangan berhubungan dengan gejala kekurangan produksi dan cadangan pangan di suatu tempat seperti:
 - a. Terjadinya eksplosif hama dan penyakit pada tanaman,
 - b. Terjadi bencana alam berupa kekeringan, banjir, gempa bumi, gunung meletus,

- d. Terjadi kegagalan tanaman pangan makanan pokok,
 - e. Penurunan persediaan bahan pangansetempat.
2. Rawan pangan, akibat kurang gizi dan gangguan kesehatan meliputi:
- a. Bentuk tubuh individu kurus, menderita kurang kalori protein (KKP) atau kurang makanan (KM),
 - b. Terjadinya peningkatan jumlah orang sakit yang dicatat di Balai Kesehatan Puskesmas,
 - c. Peningkatan kematian bayi dan balita, dan
 - d. Peningkatan angka kelahiran dengan angka berat badan di bawah standar.
3. Rawan pangan berhubungan erat dengan masalah sosial ekonomi individu atau rumah tangga meliputi:
- a. Bahan pangan yang kurang biasa dikonsumsi seperti gadung, umbi pisang, pisang muda dan lain sebagainya,
 - b. Peningkatan jumlah masyarakat yang menggadaikan aset,
 - c. Peningkatan penjualan ternak, peralatan produksi seperti bajak dan sebagainya,
 - d. Meningkatkan kriminalitas.

Masalah pangan dan penanggulangan kemiskinan seperti dua sisi mata uang yang selalu ada bersama-sama. Dalam program penanggulangan pangan nasional kebijakan pemenuhan hak pangan ditujukan untuk memenuhi kecukupan pangan yang

bermutu dan terjangkau serta meningkatkan status gizi masyarakat miskin. Kebijakan pemerintah yang akan dilakukan Dewan Riset Nasional (2006):

1. Meningkatkan produksi pangan dan distribusi pangan secara merata
2. Meningkatkan ketahanan pangan lokal,
3. Meningkatkan pendapatan petanipangan,
4. Meningkatkan pengetahuan masyarakat miskin tentang diversifikasi pangan yang bermutu, tanpa diskriminasi gender, dan
5. Meningkatkan sistem kewaspadaan dini dalam gizi dan rawan pangan.

Kondisi rawan pangan di tingkat rumah tangga dikategorikan menjadi empat tingkatan tingkat yaitu:

1. Tidak rawan pangan (*food secure*)
2. Rawan pangan tanpa terjadi kelaparan (*food insecure with out hunger*)
3. Rawan pangan dan terjadi kelaparan tingkat sedang (*food insecure with hunger moderate*)
4. Rawan pangan dan terjadi kelaparan tingkat berat (*food insecure with hunger severe*).

Indikator yang digunakan dalam Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) oleh Departemen Kesehatan terdiri dari 3 (tiga) variabel yaitu presentase penduduk miskin, presentase balita gizi buruk, dan luas kerusakan tanaman pangan (Depkes RI, 1999). Indikator ini lebih tepat jika ditempatkan untuk daerah agraris. Dari permasalahan pangan yang teridentifikasi tersebut

banyak masalah yang membutuhkan solusi antara lain berupa perbaikan teknologi pertanian, kebijakan, memperhatikan kultur masyarakat, dan edukasi agar pemahaman masyarakat akan pangan lebih baik.

C. Kesehatan Masyarakat

Kemiskinan dan Perilaku Kesehatan Peningkatan derajat kesehatan masyarakat dalam proses pembangunan merupakan salah satu investasi pembangunan. Kebijakan Indonesia sehat 2010 bertujuan tercapainya bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan yang sehat, mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk Provinsi Bengkulu yang mencanangkan Bengkulu sehat tahun 2010. Ironisnya masih banyak masyarakat terjangkit penyakit yang berhubungan dengan lingkungan seperti diare yang disebabkan oleh lingkungan sanitasi penduduk yang kurang baik, kondisi ini banyak dialami oleh penduduk miskin khususnya di pedesaan yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan rumah atau mandi, cuci, kakus (MCK) dengan alasan klasik yaitu tidak mempunyai uang untuk membeli sarana MCK. Kondisi ini tidak selamanya boleh dibenarkan, karena hasil penelitian Herlina (2009) di Kabupaten Lebong ditemukan dua rumah meskipun tergolong kurang layak huni, tetapi kondisi rumah cukup rapih dan bersih. Ini menunjukkan bahwa miskin tidak identik dengan jorok atau kotor, artinya meskipun hidup miskin perilaku sehat tetap dijaga.

Pembangunan di bidang kesehatan Kabupaten Lebong tertuang dalam visi sehat 2010 melalui strategi

meningkatkan jumlah jaringan dan kualitas Puskesmas, meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan, mengembangkan sistem jaminan kesehatan terutama bagi penduduk miskin, meningkatkan sosialisasi kesehatan lingkungan dan pola hidup sehat, meningkatkan promosi kesehatan sejak usia dini dan pemerataan dan peningkatan kualitas fasilitas kesehatan dasar (Dinkes Lebong, 2005).

Visi Lebong Sehat 2010 akan terwujud jika status kesehatan masyarakat khususnya di bidang perilaku kesehatan masyarakat ditingkatkan, karena salah satu faktor untuk meningkatkan status kesehatan adalah melalui perubahan perilaku kesehatan masyarakat (Blum, 1997).

Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah respon seseorang terhadap ransangan atau stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Respon reaksi pasif berupa pengetahuan, sikap dan persepsi, sedangkan respon reaksi aktif berupa tindakan yang nyata atau *practice*.

Ada empat unsur stimulus terhadap perilaku kesehatan (Notoatmadjo, 1997: 121) yaitu:

1. Perilaku terhadap sakit dan penyakit meliputi:
 - Perilaku yang sehubungan dengan peningkatan dan pemeliharaan kesehatan (*health promotion behavior*).
 - Perilaku pencegahan penyakit (*health prevention behavior*).
 - Perilaku sehubungan dengan pencarian pengobatan (*health seeking behavior*), yaitu perilaku untuk melakukan atau mencari pengobatan, misalnya usaha-usaha mengobati sendiri penyakit-

nya, atau mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas kesehatan modern seperti Puskesmas, mantri, dokter praktek, dan sebagainya, maupun ke fasilitas kesehatan tradisional seperti dukun, sinthe, dan sebagainya.

- Perilaku sehubungan dengan pemulihan kesehatan (*health rehabilitation behavior*), yaitu perilaku yang berhubungan dengan usaha-usaha pemulihan kesehatan setelah sembuh dari suatu penyakit. Misalnya melakukan diet, mematuhi anjuran-anjuran dokter dalam rangka pemulihan kesehatannya (Notoatmodjo, 1993: 59).
- 2. Perilaku terhadap sistem pelayanan kesehatan, adalah respon seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan baik sistem pelayanan kesehatan modern maupun tradisional. Perilaku ini menyangkut respon terhadap fasilitas pelayanan, cara pelayanan, petugas kesehatan, dan obat-obatannya, yang terwujud dalam pengetahuan, persepsi, sikap dan penggunaan fasilitas, petugas, dan obat-obatan.
- 3. Perilaku terhadap makanan (*nutrition behavior*), yakni respon seseorang terhadap makanan sebagai kebutuhan vital bagi kehidupan. Perilaku ini meliputi pengetahuan, persepsi, sikap dan praktek terhadap makanan serta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya (zat gizi), pengelolaan makanan, dan sebagainya sehubungan dengan kebutuhan tubuh manusia. Perilaku terhadap lingkungan kesehatan (*enviromental health behavior*) adalah respon seseorang terhadap lingkungan sebagai determinan kesehatan manusia.

Kesehatan masyarakat dalam konteks program IbW ini adalah perubahan perilaku masyarakat di wilayah Kecamatan Pinang Belapis dalam 6 desa yaitu; Air Kopras, Air Putih, Tambang Sawah, Ketenong I, Ketenong Jaya, dan Ketenong II. Telah memberikan pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan dan kemauan, serta kemampuan masyarakat untuk berperilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Pemahaman tentang PHBS tidak terlepas dari tiga unsur yang terkandung dalam promosi kesehatan dalam kegiatan IbW, yaitu:

1. Pengetahuan, yakni meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui melibatkan masyarakat untuk mengikuti ceramah tentang rumah sehat, menu makanan tambahan dan tatacara merawat anak balita dan ibu hamil di Posyandu maupun undangan lainnya.
2. Kemauan yaitu melibatkan masyarakat untuk mengikuti praktek dan mempraktekkan rumah sehat, menu makanan tambahan untuk Balita dan mengikuti secara teratur semua kegiatan di Posyandu.
3. Kemampuan adalah menciptakan usaha baru atau menyediakan pekerjaan untuk masyarakat sasaran melalui kegiatan *home industry* untuk masyarakat binaan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan dari penjualan produksi industri rumah tangga seperti usaha kerupuk *Ganepo*, rengginang, kemplang *kijing*, mukena dan tas mukena tersebut. Dengan penghasilan tersebut keluarga miskin akan mampu untuk membeli perlengkapan atau sarana ke-

sehatan misalnya mampu membeli atau membuat MCK, sabun mandi, pasta dan sikat gigi, membuat atau membeli tempat sampah, membeli perlengkapan dapur, memperbaiki rumah dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas bahwa kompleksnya masalah kemiskinan berdampak juga terhadap derajat kesehatan masyarakat. Pada umumnya masyarakat yang kurang mampu atau miskin dihadapkan pada persoalan pangan, perumahan, air bersih dan sanitasi lingkungan. Menurut penelitian Herlina (2009) di dua desa di Kabupaten Lebong yaitu di Desa Air Kopras dan Desa Embong Uram dari 10 keluarga masing-masing desa ditemukan 6 - 7 keluarga miskin, yang hanya mampu menyediakan menu makanan keluarga yaitu gulai *lemah* dibuat dari rebung atau bambu muda yang diiris halus, lalu dicincang dan diasamkan selama 3 - 7 hari atau ikan teri yang dijadikan lauk makan nasi.

Hasil *FGD* kepada 7 informan ibu rumah tangga, semuanya menyatakan lauk yang biasa disebut *lapen*. Disiapkan seadanya saja tidak memakai menu, yang penting ada *meei* sebutan nasi. *Gulai* atau lauk daging dan ayam hanya dihidangkan pada hari-hari khusus seperti lebaran, sedekah atau hajatan. Kajian ini mengilustrasikan bahwa pengetahuan masyarakat tentang menu berimbang belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami oleh keluarga khususnya di pedesaan.

2. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Pemberdayaan masyarakat dimulai dari rumah tangga, karena rumah tangga adalah unit terkecil dari masyarakat dan sebagai aset pembangunan perlu dijaga dan dilindungi kesehatannya. Dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009,

Pasal 6, menyatakan setiap orang berhak untuk mendapatkan lingkungan yang sehat untuk mencapai derajat kesehatan. Pasal 9, menyatakan setiap orang berkewajiban ikut mewujudkan, mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Pasal 6 dan Pasal 9 tersebut, bermakna hak dan kewajiban warga terhadap kesehatan. Makna lainnya setiap warga berhak mendapatkan lingkungan yang sehat. Pengertian lingkungan sehat dapat dijabarkan dalam pelaksanaan menjalankan kewajiban ikut mewujudkan dan meningkatkan derajat kesehatan melalui PHBS.

PHBS adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas dasar kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri dalam hal kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2009: 2). Terkait dengan pengertian PHBS tersebut di atas, ada 10 % petugas Puskesmas dalam melaksanakan promosi kesehatan yaitu:

1. Mintalah Pertolongan Persalinan kepada tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan, agar ibu dan bayi selamat dan sehat.
2. Berilah bayi ASI sejak dari usia 0 - 6 bulan, agar bayi tumbuh sehat dan tidak mudah sakit.
3. Timbanglah bayi dan balita kita setiap bulan di posyandu, agar terpantau pertumbuhan dan perkembangannya.
4. Mari kita bergotong royong untuk tersedianya air bersih di lingkungan kita, agar terhindar dari

- penyakit kulit kecacingan dan muntaber.
5. Mari kita biasakan buang air bersih di jamban sehat, agar terhindar dari muntaber di lingkungan kita.
 6. Biasakan cuci tangan pakai sabun dengan air bersih dan mengalir, agar bersih dan tidak mudah sakit.
 7. Jadikan rumah bebas jentik nyamuk dengan 3M Plus, lakukan secara serentak seminggu sekali agar terhindar dari demam berdarah.
 8. Makanlah sayur dan buah setiap hari agar terhindar dari penyakit *stroke*, tekanan darah tinggi, diabetes dan kanker.
 9. Lakukan aktivitas fisik minimal 30 menit setiap hari, agar terhindar dari penyakit jantung, *stroke*, tekanan darah tinggi, diabetes dan kanker.
 10. Jadikan rumah kita bebas asap rokok, agar anggota keluarga terhindar dari bahaya 4.000 racun rokok.

Upaya mendukung sinergi program kesehatan di bidang kegiatan PHBS, maka melalui program IbW ini dilaksanakan kegiatan-kegiatan antara lain:

- a. Praktek percontohan rumah sehat meliputi pembuatan MCK, tata laksana rumah tangga, kebersihan perorangan dan kebersihan lingkungan rumah serta praktek karang gizi. Pekarangan rumah dimanfaatkan untuk di tanami berbagai macam tanaman yang bermanfaat untuk gizi keluarga, seperti sayur-sayuran, pepaya, pisang dan lain sebagainya.
- b. Praktek menu berimbang dan makanan tambahan

- untuk balita, percontohan menu berimbang dan makanan tambahan di setiap posyandu masing-masing desa binaan.
- c. Percontohan tanaman obat tradisional Kabupaten Lebong, pelaksanaannya melalui sentra tanaman obat, yaitu mengidentifikasi obat dan pengobat tradisional.
 - d. Lomba rumah sehat tingkat kecamatan, diadakan sebagai *reward* untuk memotivasi masyarakat turut berpartisipasi dalam menciptakan rumah sehat.

D. Home Industry

Visi dan misi pembangunan Kabupaten Lebong menegaskan adanya arah pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang tangguh dan berkualitas, mewujudkan pemanfaatan potensi sumber daya alam dan mewujudkan masyarakat sejahtera melalui pembangunan ekonomi rakyat yang didukung oleh sektor pertanian dan sektor koperasi yang sehat dan mandiri (Kabupaten Lebong, 2005).

Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang bergerak dalam bidang pertanian, adalah meningkatkan produksi pertanian, perkebunan dan peningkatan daya saing komoditas pertanian yang dikenal dengan pola agri bisnis dan agro industri. Pelaksanaan pola tersebut tidak dapat dicapai secara maksimal tanpa mewujudkan peningkatan skala usaha pertanian. Upaya meningkatkan pertumbuhan dan pembinaan agro industri pada skala menengah dan rumah tangga, maka masyarakat desa yang menjadi model sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat

Iptek bagi wilayah ini memfokuskan kegiatan pembinaan dan pendampingan pengolahan produksi pertanian lokal seperti pengembangan bibit unggul, industri pisang, jahe, kopi, pakan ternak, perikanan dan sebagainya. Semua menjadi unit-unit produksi (*home industry*) di pedesaan yang diarahkan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

Mengacu pada misi pemerintahan Kabupaten Lebong yaitu mewujudkan masyarakat yang tangguh dan membangun ekonomi kerakyatan, maka kegiatan ini memfokuskan pada bidang industri kecil yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

1. Pelatihan keterampilan teknis meliputi optimalisasi pengelolaan hasil-hasil pertanian/perkebunan. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian/perkebunan yang mereka miliki.
2. Pelatihan pengelolaan manajemen usaha, diharapkan melalui kegiatan ini masyarakat dapat mengembangkan dan merencanakan usaha secara berkesinambungan
3. Pelatihan dalam pengelolaan permodalan dan pemasaran usaha, diharapkan masyarakat mampu meningkatkan manajemen keuangan yang baik, sehingga dapat meningkatkan tambahan pendapatan (*income generating*) yang berkesinambungan.

E Kontribusi Pemerintahan Kabupaten Lebong dalam Pelaksanaan Program IbW

Pemahaman tentang berbagai program pembangunan di Kabupaten Lebong sangat sinergi dengan kegiatan “Iptek bagi Wilayah (IbW)” yang ditawarkan. Hal ini disebabkan semua kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian dari LPPM Universitas Bengkulu dan Perguruan Tinggi mitra UNHAZ berorientasi pada penanggulangan kemiskinan. Program utama IbW terkait dengan pangan berupa peningkatan ketahanan pangan yang berwawasan konservasi lingkungan. Dengan kata lain, program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan industri pertanian dan mengoptimalkan pengelolaan hasil-hasil pertanian menjadi usaha-usaha yang mampu bersaing dengan industri daerah lain. Selain itu, program tersebut diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkesinambungan. Kegiatan ini secara langsung dapat menurunkan angka kemiskinan dan mengalihkan mata pencarian masyarakat tidak terfokus perambahan hutan konservasi.

Pembangunan ekonomi harus berbasis pada pembangunan ekonomi rakyat dan gatra masyarakat harus menjadi bagian integral dari setiap proses pembangunan di Kabupaten Lebong. Pengalaman panjang, pembangunan yang hanya mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan pemerataan yang proporsional telah membawa bangsa Indonesia ke jurang kemiskinan dan kesenjangan yang kian menganga (Wisnusaputro, 2006; Projohardjono, 2002).

Data kemiskinan di Bengkulu menunjukkan bahwa

kantong-kantong kemiskinan di Provinsi Bengkulu justru tersebar di desa-desa sekitar perkebunan besar. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya perusahaan-perusahaan besar tidak memberi dampak positif pada pemerataan ekonomi, alih-alih justru proses pemiskinan terjadi karena kehadiran perusahaan-perusahaan besar tersebut (BPM,2005).

Hasil diskusi yang difasilitasi DFID di Bengkulu, juga mengungkapkan bahwa kantong-kantong kemiskinan di Propinsi Aceh, Riau, dan Kalimantan Timur. Daerah ini terkenal dengan kekayaan provinsinya, tersebar di desa-desa sekitar perusahaan besar yang ada di provinsi-provinsi tersebut (Hardiyanto, 2006). Hal seperti ini tidak boleh terjadi di Kabupaten Lebong, khususnya dan umumnya di Indonesia. Masyarakat harus duduk sebagai subyek dalam proses pembangunan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengalaman pahit kegagalan pengelolaan sumber daya hutan seperti taman nasional, hutan lindung dan cagar alam yang memperlakukan masyarakat sebagai bagian terpisah dan bahkan menganggap masyarakat sebagai kelompok “pengganggu” telah cukup sebagai cermin kegagalan pembangunan tersebut.

Strategi pembangunan pertanian yang memungkinkan menjadi pilihan terbaik adalah dengan melakukan intensifikasi usaha tani, baik dengan masukan teknologi yang sesuai dengan wilayah dan kondisi sosial Kabupaten Lebong maupun dengan peningkatan indeks pertanaman dari sekitar 150 sampai 250 atau 300. Hal ini dapat ditempuh dengan meningkatkan frekuensi penanaman di lahan yang sama dan melakukan penanaman dengan sistem tumpang

sari. Pilihan intensifikasi untuk meningkatkan produktivitas lahan cukup beralasan, mengingat produktivitas penanaman padi di Kabupaten Lebong masing sangat rendah hanya 2,48 ton gabah/ha bila dibandingkan dengan produktivitas nasional yang mencapai 4 - 4,5 ton gabah/ha.

Usaha untuk meningkatkan produktivitas lahan ini tetap harus mempertimbangkan aspek sosial serta kultur masyarakat Lebong. Kebijakan yang diambil secara terburu-buru tanpa memperhatikan aspek sosial telah memberi pelajaran berharga akan kegagalan kebijakan traktorisasi dan tanam padi dua kali setahun di Kabupaten Lebong. Meskipun secara teoritis kebijakan ini sangat memungkinkan untuk peningkatan produksi beras di Lebong ternyata hasilnya jauh dari yang diharapkan, karena masyarakat tidak menerima kebijakan tersebut dengan berbagai alasan tidak sesuai dengan kebiasaan lokal.

Pihak Perguruan Tinggi menawarkan solusi berdasarkan profesionalitas ilmu dan teknologi terhadap permasalahan yang sedang terjadi di Kabupaten Lebong. Permasalahan tersebut sangat relevan dengan agenda strategis dan arah kebijakan pembangunan Pemerintah Daerah Kabupaten Lebong yang tertuang dalam RPJMD Lebong (Pemkab Lebong, 2005). Solusi atas masalah tersebut kemudian disepakati oleh pihak Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Bengkulu dan Perguruan Tinggi mitra, yaitu Universitas Prof. Hazairin (UNIHAZ), serta pihak Pemerintah Kabupaten Lebong yang menyetujui untuk memberi dukungan finansial dalam rangka pelaksanaan program IbW dimaksud.

METODE PELAKSANAAN

A. Metode Pendekatan Kegiatan IbW

Metode yang digunakan dalam melaksanakan program IbW ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan antara lain menelusuri data statistik yang relevan dengan program IbW atau sumber lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber data yang akurat sesuai dengan indikator-indikator yang akan dianalisis. Selanjutnya untuk memperoleh informasi secara langsung dari masyarakat menggunakan pendekatan teknik *Focus Group Discussion (FGD)* dengan tahapan yaitu:

1. Membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan antara 7 - 12 orang perwakilan dari masyarakat sasaran binaan IbW,
2. Tahap pra diskusi yaitu proses membuat suasana antar peserta santai/tidak merasa takut,
3. Mempersiapkan peralatan tulis dan membuat satu pertanyaan,
4. Proses diskusi,
5. Laporan data mentah (*raw data report*)
6. Membuat laporan kesimpulan dari hasil diskusi. Hasil identifikasi masalah ini diharapkan akan memudahkan-

kan tim lbW dalam melaksanakan program yang sesuai dengan RPJM Kabupaten Lebong dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Secara umum penanggulangan masalah kemiskinan dan ketahanan pangan di Kabupaten Lebong menggunakan metode pendekatan dalam melaksanakan kegiatan sebagai berikut.

Tabel 1. Pendekatan Rencana Kegiatan

Tahun Kegiatan	Metode Pendekatan	Rencana Kegiatan
Tahun Pertama	Metode penggabungan <i>participatory mapping</i> (pemetaan partisipatoris), metode "Diagram Venn Hubungan antar Lembaga dan <i>Time line History</i> (alur sejarah masalah dan perubahan di masyarakat (Adi, 2007:90)	<ul style="list-style-type: none"> • Rencana kegiatan pada tahun pertama yaitu mengidentifikasi area mana saja di lingkungan masyarakat terdapat suatu masalah. Terutama masalah yang sangat mengganggu masyarakat dan potensi-potensi yang terkait dengan aset-aset komunitas. Tujuan yang menggunakan metode ini tim perencana partisipatoris dapat membantu menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini biasanya akan muncul ketika masyarakat mencoba menjelaskan peta yang mereka buat. • Menemukan gambaran hubungan lembaga ataupun antar intitusi dalam suatu komunitas. Menggambarkan kedekatan dan jarak antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya, sehingga dapat dideteksi beberapa lembaga pemerintah dan non pemerintah yang terlibat dalam berbagai upaya peningkatan taraf hidup masyarakat. • Program lbW (iptek bagi wilayah) ini antara lain melakukan pembinaan (1). Kesehatan masyarakat (variabelnya

		<p>meliputi PHBS yaitu melalui kegiatan percontohan rumah sehat, Posyandu pendampingan makanan tambahan balita dan ibu hamil. (2) Home Industri/UKM yang bergerak dalam pengolahan hasil produksi pertanian untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksi maupun deversifikasi hasil olahannya. (3). Pertanian atau Perkebunan. Demplot tanaman unggul dan berpotensi untuk dikembangkan menjadi perkebunan terpadu sebagai salah satu solusi untuk penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Lebong.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Model-model kegiatan yang berhasil dan terpilih, menjadi model yang akan diterapkan oleh Pemerintah Daerah bersama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lokal dan masyarakat pada tahun-tahun berikutnya.
<p>Tahun kedua</p>	<p>Metode pendekatan riset aksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan pemerintah Kabupaten Lebong yakni sinergi program dengan instansi terkait, Perguruan Tinggi (UNIB) dan Perguruan Tinggi mitra (UNIHAZ) sebagai kepakaran, Lembaga Swadaya Masyarakat Lokal bahkan nasional dan masyarakat. Paket-paket teknologi akan digali dan diterapkan bersama masyarakat, dalam bentuk unit-unit usaha dan pengolahan panganan yang bergizi yang memenuhi skala ekonomi dan standar kesehatan di berbagai lokasi yang memiliki karakteristik berbeda. Paket-paket teknologi terutama ditujukan untuk memperluas dan atau meningkatkan produktivitas usaha tani tanaman pangan khususnya nanas, talas dan singkong, yang akan dijadikan produk unggulan di bidang pertanian maupun

		<p>industri mikro berupa selai/sirup nanas, keripik talas dan keripik singkong.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perluasan wilayah binaan di kecamatan lain yang mempunyai potensi untuk dibina sebagaimana pada program IbW di Kecamatan Pinang Belapis. • Sentra pemasaran hasil perbaikan cita-rasa dan kemasan produksi makanan • Sentra tanaman obat tradisional lokal • Perluasan pemasaran lokal regional maupun nasional (membuka atau mengikuti bazar atau pameran).
Tahun ketiga	Ekskalasi Program dan Advokasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan langkah pembinaan yang dibutuhkan masyarakat seperti permodalan, peningkatan kualitas produksi dan pemasaran hasil. Guna untuk mendapat dukungan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan yang dapat dituangkan dalam Peraturan Daerah, Keputusan Bupati atau bentuk lain yang mempunyai kekuatan mengikat. • Program yang telah berhasil dapat dijadikan sebagai pedoman bagi program daerah/kecamatan lain yang memiliki persoalan sejenis atau karakteristik yang sama.

B. Manajemen Tim Pelaksana IbW

Tabel 2. Nama dan Petugas Pelaksana Program IbW

NO	NAMA/JABATAN	PELAKSANA TUGAS
1	Bupati	Pengarah
2	Kepala Bappeda	Koordinator
3	Dra. Muria Herlina, M. Kes	Ketua Pelaksana dan bidang kesehatan
4	Camat Pinang Belapis	Wakil Ketua Pelaksana

5	Kabid Fispra	Sekretaris
6	Kabid Kerjasama dan Penanaman Modal Bappeda	Wakil Sekretaris
7	DR. Priyono Prasito, MSc	Ketua Bidang Pertanian dan Penanggulangan Ketahanan Pangan
8	Dinas Pertanian	Anggota Penanggulangan Ketahanan Pangan
9	Dinas Kehutanan	Anggota Penanggulangan Ketahanan Pangan
10	PPL Kecamatan Pinang Belapis	Anggota Penanggulangan Ketahanan Pangan
11	Drs. M. Ridwan. M.Si	Ketua Bidang Home Industri
12	Koperasi dan UKM	Anggota Bidang Home Industri
13	Bappeda	Anggota Bidang Home Industri
14	Drs. Panji Suminar. MA	Ketua pengembangan masyarakat & Kesehatan Masyarakat
15	Dinas Kesehatan	Anggota Bidang Kesehatan
16	Kepala Puskesmas Kec. Pinang Belapis	Anggota Bidang Kesehatan

Sumber: SK. Bupati Kabupaten Lebong tahun 2010

HASIL DAN PEMBAHASAN PROGRAM IbW TAHUN I DI KABUPATEN LEBONG

A. Program Pertanian/Perkebunan IbW

1. Komoditas Nanas (*Anana s comosus (L.) Merr*)

Nanas biasa juga disebut *bromeliad* memiliki lebih dari 2.400 kerabat yang sebagian besar berpenampilan cantik. Kerabat dekat spesies nanas cukup banyak, terutama nanas liar yang biasa dijadikan tanaman hias, misalnya *A. bracteatus (Lindl) Schultes*, *A. Fritzmuelleri*, *A. erectifolius L. B. Smith*, dan *A. ananassoides (Bak) L.B. Smith*. Berdasarkan habitus tanaman, terutama bentuk daun dan buah dikenal 4 jenis golongan nanas, yaitu:

- a. *Cayene* (daun halus, tidak berduri, buah besar).
- b. *Queen* (daun pendek berduri tajam, buah lonjong mirip kerucut).
- c. *Spanyol/Spanish* (daun panjang kecil, berduri halus sampai kasar, buah bulat dengan mata datar).
- d. *Abacaxi* (daun panjang berduri kasar, buah ilindri atau seperti piramida).

Varietas/cultivar nanas yang banyak ditanam di Indonesia adalah golongan *Cayene dan Queen*. Dewasa ini ragam varietas/cultivar nanas yang dikategorikan unggul adalah nanas Bogor, Subang dan Palembang.

a. Morfologi

Nanas (*Ananas comosus (L.) Merr*) adalah sejenis tumbuhan tropis yang berasal dari Brazil, Bolivia, dan Paraguay. Tumbuhan ini termasuk dalam familia nanas-nanasan (Famili *Bromeliaceae*). Perawakan (*habitus*) tumbuhannya rendah, herba (menahun) dengan 30 atau lebih daun yang panjang, berujung tajam, tersusun dalam bentuk roset mengelilingi batang yang tebal. Burung penghisap madu (*humming bird*) merupakan penyerbuk alamiah buah nanas, meskipun berbagai serangga juga memiliki peran yang sama.

Buah nanas sebagaimana yang dijual orang bukanlah buah sejati, melainkan gabungan buah-buah sejati bekasnya terlihat dari setiap 'sisik' pada kulit buahnya yang dalam perkembangannya tergabung bersama-sama dengan tongkol (*spadix*) bunga majemuk, menjadi satu 'buah' besar. Nanas yang dibudi dayakan orang sudah kehilangan kemampuan memperbanyak secara seksual. Namun ia mengembangkan tanaman muda atau bagian 'mahkota' buah yang merupakan sarana perbanyakan secara vegetatif.

Nenas merupakan tanaman buah yang selalu tersedia sepanjang tahun. Herba tahunan atau dua tahunan, tinggi 50 - 150 cm, terdapat tunas merayap

pada bagian pangkalnya. Daun berkumpul dalam roset akar dan pada bagian pangkalnya melebar menjadi pelepah. Helai daun bentuk pedang, tebal, liat, panjang 80 - 120 cm, lebar 2 - 6 cm, ujung lancip menyerupai duri, tepi berduri tempel yang membengkok ke atas, sisi bawah bersisik putih, berwarna hijau atau hijau kemerahan.

Bunga majemuk tersusun dalam bulir yang sangat rapat dan bertangkai panjang. Buah nanas berbentuk bulat panjang, berdaging, berwarna hijau, jika masak warnanya menjadi kuning. Buah nenas rasanya enak, asam sampai manis disertai biji kecil. Tanaman buah nanas dapat diperbanyak dengan mahkota, tunas batang, stek atau tunas ketiak daunnya.

b. Syarat Tumbuh Nanas

1) Iklim

Tanaman nanas dapat tumbuh pada keadaan iklim basah maupun kering. Pada umumnya tanaman nanas toleran terhadap kekeringan serta memiliki kisaran curah hujan yang luas sekitar 1.000 -1.500 mm/tahun, akan tetapi tanaman nanas tidak toleran terhadap hujan salju karena rendahnya suhu. Tanaman nanas dapat tumbuh dengan baik dengan cahaya matahari rata-rata 33 % - 71 % dari kelangsungan maksimumnya, dengan angka tahunan rata-rata 2.000 jam. Suhu yang sesuai untuk budi daya tanaman nanas adalah 23 - 32^o C, tetapi juga dapat hidup di lahan bersuhu rendah sampai 10^o C.

2) MediaTanam

Pada umumnya hampir semua jenis tanah yang digunakan untuk pertanian cocok untuk tanaman nanas. Meskipun demikian, lebih cocok pada jenis tanah yang mengandung pasir, subur, gembur dan banyak mengandung bahan organik serta kandungan kapur rendah. Derajat keasaman yang cocok adalah dengan pH 4,5 - 6,5. Tanah yang banyak mengandung kapur (pH lebih dari 6,5) menyebabkan tanaman menjadi kerdil dan klorosis. Sedangkan tanah yang asam pH 4,5 atau lebih rendah mengakibatkan penurunan unsur Fosfor, Kalium, Belerang, Kalsium, Magnesium, dan Molibdinum dengan cepat. Air sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan tanaman nanas untuk penyerapan unsur-unsur hara yang dapat larut didalamnya. Aerasi dan drainasenya harus baik, sebab tanaman yang terendam akan sangat mudah terserang busuk akar. Nanas sangat suka jika ditanam di tempat yang agak miring, sehingga begitu ada air yang melimpah, begitu cepat pula tanah tersebut menjadi kering. Ketinggian tempat cocok di tanam nanas yaitu diantara ketinggian 800 – 1.200 mdpl. Pertumbuhan optimum tanaman nanas antara 100 – 700 m dpl.

c. Budidaya Tanaman Nanas (*Ananas comosus Merr*)

1) Pembibitan

Keberhasilan penanaman nanas sangat ditentukan oleh kualitas bibit. Nanas dapat dikembangkan biakkan dengan cara vegetatif dan generatif. Cara vegetatif digunakan adalah tunas akar, tunas batang,

tunas buah, mahkota buah dan stek batang. Cara generatif dengan biji yang di tumbuhkan dengan persemaian jarang digunakan. Kualitas bibit yang baik harus berasal dari tanaman yang pertumbuhannya normal, sehat serta bebas dari hama dan penyakit.

2) Persyaratan Bibit

Bibit yang baik harus mempunyai daun-daun yang nampak tebal-tebal penuh berisi, bebas hama dan penyakit, mudah diperoleh dalam jumlah banyak, pertumbuhan relatif seragam serta mudah dalam pengangkutan terutama untuk bibit stek batang.

3) Penyiapan Bibit

Ada empat cara yang biasa dilakukan untuk memperoleh perbanyak bibit nanas. Pertama, secara vegetatif (tunas akar) mempunyai ciri khusus yaitu tunas yang tumbuh dari bagian batang yang terletak di dalam tanah, bentuk daun lebih langsing, masa remaja tunas akar relatif pendek. jumlah tunas akar per rumpun relatif sedikit. Kedua, tunas batang mempunyai ciri-ciri tunas yang tumbuh pada tangkai buah dibawah tangkai buah dan diatas tunas batang, jumlah tunas buah per rumpun tanaman relatif banyak hingga mencapai 10 tunas dan ukuran tunas yang bervariasi sangat tergantung dari pertumbuhan tanaman nanas. Bibit yang baik adalah panjang 30 - 35 cm. Daun-daun dekat pangkal pohon dipotong untuk mengurangi penguapan dan mempermudah pengangkutan, setelah itu dibiarkan selama beberapa hari di tempat teduh dan bibit siap diangkut ke tempat penanaman langsung segera ditanam.



Foto 1. Bibit Nanas dari Tunas Akar. Bibit Nanas dari Tunas Batang

Ketiga, cara vegetatif dengan mahkota buah yaitu bibit diambil dari mahkota buah yang berada di bagian atas buah nanas, biasanya diambil jika nanas sudah matang. Biasanya sebelum di tanam disemai terlebih dahulu, supaya mendapatkan bibit yang rata atau sama besarnya, setelah tingginya sama sesuai yang diinginkan. Sebaiknya setinggi antara 25 - 30 cm bibit siap untuk di tanam. Keempat, penyiapan bibit nanas dari stek, langkah pertama yang dilakukan adalah memotong batang nanas yang sudah dipanen buahnya sepanjang 2,5 cm, kemudian potongan dibelah menjadi 4 bagian yang mengandung mata tunas. Selanjutnya di semai pada media tanam berupa pasir bersih dalam bak tanam. Setelah berumur 3 - 5 bulan, dihasilkan bibit dengan tinggi 25 - 35 cm dan siap di tanam. Bila bibit akan diangkut dalam jarak jauh, akar-akarnya dibungkus dengan humus lembab.

Keempat, cara untuk memperoleh bibit nanas tersebut di atas, dalam kegiatan IbW ini hanya menggunakan atau mengambil bibit yang berasal dari tunas akar dan tunas batang yang dipesan atau didatangkan dari daerah Prabumulih atau dikenal dengan sebutan nanas prabumulih atau nanas

Palembang. Alasan memilih kedua bibit tersebut adalah karena cepat tumbuh, tidak mudah mati dan mudah dalam pengangkutan, serta bibit nanas prabumulih sudah terkenal kualitasnya.

4) Pemeliharaan Pembibitan

Pemeliharaan pembibitan/persemaian penyiraman dilakukan secara berkala dijaga agar kondisi media tanam selalu lembab dan tidak kering supaya bibit tidak mati. Pemupukan dilakukan dengan pemberian pupuk kandang dengan perbandingan kadar yang sudah ditentukan. Penjarangan dan pemberian pestisida dapat dilakukan jika diperlukan. Pindahkan bibit dapat dilakukan jika ukuran tinggi bibit mencapai 25 - 30 cm atau berumur 3 – 5 bulan.



Foto 2. Persiapan Lahan Kebun Nanas di Desa Tambang Sawah Kecamatan Pinang Belapis, Lebong

5) Pengolahan MediaTanam

a) Persiapan Lahan

Penanaman nanas dapat dilakukan pada lahan tegalan/ladang. Waktu persiapan dan pembukaan lahan yang paling baik adalah disaat waktu musim kemarau.

Pengolahan tanah dapat dilakukan pada awal musim hujan. Tanah diolah dengan dicangkul atau dibajak sedalam 30 - 40 cm hingga gembur. Biarkan tanah menjadi kering minimal selama 15 hari agar tanah benar-benar matang dan siap ditanami.

b) Pembentukan Bedengan

Pembentukan bedengan dapat dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah yang sesuai dengan sistem tanam yang dipakai. Sistem petakan cukup dengan cara meratakan tanah, kemudian disekelilingnya dibuat saluran pemasukan dan pembuangan air (lihat gambar di bawah). Sistem bedengan dilakukan dengan cara membuat bedengan-bedengan selebar 80 - 120 cm, jarak antar bedengan 90 - 150 cm atau variasi lain sesuai dengan system tanam. Tinggi petakan atau bedengan adalah antara 30 - 40 cm atau menyesuaikan.



Foto 3. Sistem Bedengan 3 jalur, jarak tanam 70 x 50 cm dan siring air 50 cm

Selain membuat bedengan, bibit nanas dapat juga ditanam dengan sistem tumpang sari, yaitu nanas ditanam disela-sela tanaman lain, akan tetapi jenis tanaman lainnya harus diperhatikan juga, jangan sampai saling

menghambat pertumbuhan, biasanya disela dengan tanaman palawija. Derajat kemasaman tanah yang sesuai untuk tanaman nanas adalah pH 4,5 - 6,5. Pengapuran tanah dilakukan dengan *Calcit* atau *Dolomit* atau *Zeagro* atau bahan kapur lainnya dengan cara ditaburkan merata dan dicampurkan dengan lapisan tanah atas terutama tanah-tanah yang bereaksi asam (pH dibawah 4,5). Dosis kapur disesuaikan dengan pH tanah, namun umumnya berkisar antara 2 - 4 ton/ha. Bila tidak turun hujan, setelah pengapuran segera dilakukan pengairan tanah agar kapur cepat melarut meresap dalam tanah.

6) Teknik Penanaman

Pola tanam merupakan pengaturan tata letak tanaman dan urutan jenis tanaman dengan waktu tertentu, dalam kurun waktu setahun. Dalam teknik penanaman nanas ada beberapa sistem tanam antara lain:

- a) Sistem baris tunggal atau persegi dengan jarak tanam 150 x 150 cm baik dalam maupun antar barisan, 90 x 30 cm jarak dalam barisan 30 cm, dan jarak antar barisan adalah 90 cm.
- b) Sistem baris rangkap dua dengan jarak tanam 60 x 60 cm, dan jarak antar barisan sebelah kiri dan kanan dari 2 barisan adalah 150 cm. Luas tanah satu hektar membutuhkan bibit sebanyak 16 - 17 ribu batang. Pola tanam sistem baris rangkap dua tersebut seperti gambar berikut ini, dan jarak tanam 45 x 30 cm, dan jarak antar barisan tanaman sebelah kiri dan kanan dari 2 barisan tanaman adalah 90 cm.

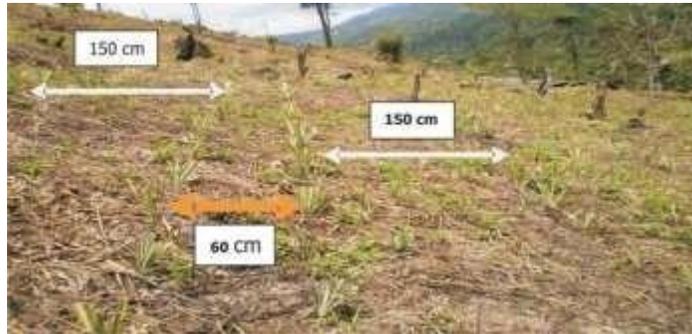


Foto 4. Lokasi kebun Nanas (IbW Tahun Pertama) di Desa

Air Kopras Kecamatan Pinang Belapis,
Lebong

- c) Sistem baris rangkap tiga dengan jarak tanam 30 x 30 cm membentuk segi tiga sama sisi dengan jarak antar barisan sebelah kiri/kanan dari 3 barisan tanaman: 90 cm dan jarak tanam 40 x 30 cm dengan jarak antar barisan sebelah kiri/kanan dari 3 barisan adalah 90 cm.
 - d) Sistem baris rangkap empat dengan jarak 30 x 30 cm dan jarak antar barisan sebelah kiri/kanan dari 4 barisan tanaman 90 cm.
- 7) Pembuatan Lubang dan Cara Penanaman

Pembuatan lubang tanam pada jarak tanam yang dipilih sesuai dengan sistem tanam. Ukuran lubang tanam: 30 x 30 x 30 cm. Untuk membuat lubang tanam digunakan cangkul, tugal atau alat lain. Cara Penanaman yang baik dilakukan pada awal musim hujan. Langkah-langkah yang dilakukan:

- a) Membuat lubang tanam sesuai dengan jarak dan sistem tanam yang dipilih.
- b) Mengambil bibit nanas sehat dan baik dan

menanam bibit pada lubang tanam yang tersedia masing-masing satu bibit per lubang tanam.

- c) Tanah di tekan/dipadatkan di sekitar pangkal batang bibit nanas agar tidak mudah roboh dan akar tanaman dapat kontak langsung dengan air tanah.
- d) Dilakukan penyiraman hingga tanah lembab dan basah.
- e) Penanaman bibit nanas jangan terlalu dalam, 3 - 5 cm bagian pangkal batang tertimbun tanah agar bibit mudah busuk.

Teknik pembuatan lubang dan penanaman dilakukan dengan teknik pumpling sari (lihat gambar di bawah) yaitu nanas ditanam di antara tanaman muda atau tanama tua seperti diantara tanaman kopi atau kakou/coklat, atau tanaman lainnya seperti dalam kegiatan ibu-ibu di antara tanaman nanas biasanya ditanam cabe dan terong.



Foto 5. Pola Tanam Tumpangsari

8) PemeliharaanTanaman

a) Penjarangan dan Penyulaman

Penjarangan nanas tidak dilakukan karena tanaman nanas spesifik dan tidak berbentuk pohon. Kegiatan penyulaman nanas diperlukan untuk mengganti tanaman yang tidak tumbuh dengan baik dengan harapan memperoleh hasil tanaman yang seragam dan serempak.

b) Penyiangan

Penyiangan diperlukan untuk membersihkan kebun nanas dari rumput liar dan gulma pesaing tanaman nanas dalam hal kebutuhan air, unsur hara dan sinar matahari. Rumput liar sering menjadi sarang dari dan penyakit. Waktu penyiangan tergantung dari pertumbuhan rumput liar di kebun, namun untuk menghemat biaya penyiangan dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemupukan. Cara penyiangan dilakukan dengan mencabut rumput dengan tangan/kored/cangkul. Tanah di sekitar bedengan digemburkan dan ditimbun pada pangkal batang nanas.

9) Pembubunan

Pembubunan diperlukan dalam penanaman nanas, dilakukan pada tepi bedengan yang seringkali longsor ketika diairi. Pembubunan sebaiknya mengambil tanah dari selokan atau parit di sekeliling bedengan, agar bedengan menjadi lebih tinggi dan parit menjadi lebih dalam, sehingga drainase menjadi normal kembali. Pembubunan berfungsi untuk memperbaiki struktur tanah dan akar yang keluar dipermukaan

tanah tertutup kembali sehingga tanaman nanas berdiri kuat.

10) Pemupukan

Pemupukan dilakukan setelah tanaman berumur 2 - 3 bulan dengan pupuk buatan. Pemupukan susulan berikutnya diulang tiap 3 - 4 bulan sekali sampai tanaman berbunga dan berbuah. Jenis dan dosis pupuk yang digunakan adalah ZA 100 kg + TSP atau SP - 36 60 kg + KCl 50 kg per hektar. Pupuk susulan diulang setiap 4 bulan sekali dengan dosis yang sama, dengan tahapan sebagai berikut. Pertama, pada umur 6 bulan dipupuk kandang 10 ton/ha. Cara pemberian pupuk dibenamkan atau dimasukkan ke dalam parit sedalam 10 - 15 cm di antara barisan tanaman nanas, kemudian tutup dengan tanah. Cara lain: disemprotkan pada Nitrogen dengan dosis \pm 40 gram daun terutama pupuk 900 liter larutan urea per liter atau urea per hektar. Kedua, KCL sangat berguna untuk menghasilkan rasa buah yang manis dan legit. TSP untuk kematangan pohon dan jenis buah yang bagus. Urea untuk pertumbuhan akar dan daun.

11) Hama dan Penyakit

Hama yang menyerang tanaman nanas yang penting adalah kutu merah, kutu sisik (*Diaspis bromeliae* Kerner), kutu tepung atau kutu putih (*Dysmicoccus breui* es), binatang kala seribu (*Scutigerella immaculata* Newp), dan nematoda *Pratylenchus* yang menyebabkan terjadinya bintil-bintil pada akar. Tanaman yang terserang kutu daunnya akan keriput dan pucat. Sementara penyakit yang berbahaya adalah cendawan

Phytophthora cinnamomi Rand yang menyebabkan busuk hati (titik tumbuh) dan busuk buah bakteri *Erwinia chrysanthemi*. Pada pertanaman nanas yang drainasenya tidak baik atau tergenang air, penyakit busuk akar cendawan *Phytophthora parasitica* mengancam.

Selain itu, ada penyakit virus yang menyebabkan daun nanas mengecil dan bergaris kuning yang disebut *Emilia sonchifolia* (L.) DC. Virus ini disebarluaskan oleh gurem *Thrips tabaci* Lind. Oleh karena itu dalam usaha tani komersial yang berskala besar, hama dan penyakit perlu dicegah sebelum menyerang tanaman. Hama-hama di atas dapat diatasi dengan semprotan insektisida *Bayrusil* atau *Kelthane* 0,2 %. Sementara penyakit cendawan dapat diatasi dengan semprotan fungisida sistemik.

Foto 6. Proses Pertumbuhan Tanaman Nanas (*Ananas comosus* Merr)



Umur 3 bulan



Umur 9,5 bulan



Umur 11-13 bulan

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2011

12) Pengairan dan Penyiraman

Sekalipun tanaman nanas tahan terhadap iklim kering, namun untuk pertumbuhan tanaman yang optimal diperlukan air yang cukup. Pengairan atau penyiraman dilakukan 1 - 2 kali dalam seminggu atau tergantung

keadaan cuaca. Tanaman nanas dewasa masih perlu pengairan untuk merangsang pembungaan dan pembuahan secara optimal. Tanah yang terlalu kering dapat menyebabkan pertumbuhan nanas kerdil dan buahnya kecil-kecil.

13) Panen

Panen buah nanas dilakukan setelah nanas berumur 12 - 24 bulan, tergantung dari jenis bibit yang digunakan. Bibit yang berasal dari mahkota bunga berbuah pada umur 24 bulan, hingga panen buah setelah berumur 24 bulan. Tanaman yang berasal dari tunas batang dipanen setelah umur 18 bulan, sedangkan tunas akar setelah berumur 12 bulan. Ciri-ciri buah nanas yang siap dipanen adalah mahkota buah terbuka, tangkai buah mengkerut, warna bagian dasar buah kuning, dan timbul aroma nanas yang harum dan khas. Nanas dipanen dengan cara pangkal tangkai buah dipotong mendatar/miring dengan pisau tajam dan steril.

Pemanenan dilakukan secara hati-hati agar tidak rusak dan memar. Potensi produksi per hektar pada tanaman nanas yang dibudidayakan intensif dapat mencapai 38 - 75 ton/hektar. Pada umumnya rata-rata 20 ton/hektar, tergantung jenis nanas dan sistem tanam. Jika buah telah siap dipanen, biasanya akan tumbuh bibit/anakannenas di bawah pohon induk/utama yang biasa disebut "bibit ketiak". Sehingga nenas dipanen dengan menebang pohon induk/utamanya, tetapi tetap membiarkan anakan nanas tumbuh disamping atau di bawahnya. Tanaman yang sudah berumur 4 - 5 tahun perlu diremajakan karena per-

tumbuhannya lambat dan buahnya kecil. Cara peremajaan adalah membongkar seluruh tanaman nanas untuk diganti dengan bibit yang baru.

2 Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott)

Talas merupakan tanaman pangan berupa herba menahun. Talas termasuk dalam suku talas-talasan (*Araceae*), berperawakan tegak, tingginya 1 cm atau lebih dan merupakan tanaman semusim atau sepanjang tahun. Talas mempunyai beberapa nama umum yaitu *Taro*, *Old cocoyam*, *'Dash(e)en'* dan *'Eddo (e)'*. Di beberapa negara dikenal dengan nama lain seperti: *Abalong* (Philipina), *Taioba* (Brazil), *Arvi* (India), *Keladi* (Malaysia), *Satoimo* (Japan), *Tayoba* (Spanyol) dan *Yu-tao* (China).

Asal mula tanaman talas berasal dari daerah Asia Tenggara menyebar ke China. Abad pertama terbawa migrasi penduduk ke Jepang, ke daerah Asia Tenggara lainnya, dan ke beberapa pulau di Samudra Pasifik. Di Indonesia talas bisa di jumpai hampir di seluruh kepulauan dan tersebar dari tepi pantai sampai pegunungan baik liar maupun ditanam. Di Indonesia tempat pengembangan talas adalah Kota Bogor dan Malang yang menghasilkan beberapa kultivar yang enak rasa umbinya. Tingkat produksi tanaman talas tergantung pada kultivar, umur tanaman dan kondisi lingkungan tempat tumbuh. Pada kondisi optimal produktivitas talas dapat mencapai 30 ton/hektar.

Di Indonesia, talas dikonsumsi sebagai makanan pokok dan makanan tambahan. Talas mengandung karbohidrat yang tinggi, protein, lemak dan vitamin.

Talas mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Umbi, pelepah daunnya banyak dimanfaatkan sebagai bahan makanan, obat, dan pembungkus. Daun, sisa umbi dan kulit umbi dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak dan ikan secara langsung maupun setelah difermentasi. Tanaman ini mempunyai keterkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan penghijauan karena mampu tumbuh di lahan yang agak berair sampai lahan kering.

Tanaman talas yang merupakan penghasil karbohidrat berpotensi sebagai suplemen/substitusi beras atau sebagai diversifikasi bahan pangan, bahan baku industri dan lain sebagainya. Talas mempunyai manfaat yang besar untuk bahan makanan utama dan substitusi karbohidrat di beberapa negara termasuk di Indonesia. Selain itu sebagai bahan baku industri dibuat tepung yang selanjutnya diproses menjadi makanan bayi di Amerika kue-kue di Philippina dan Columbia, serta roti di Brazilia. Sementara di Indonesia, talas dibuat menjadi makanan *enyek-enyek*, dodol talas, *chese stick* talas. Juga untuk pakan ternak terbuat dari daun dan batangnya. Talas mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan karena berbagai manfaat dan dapat dibudidayakan dengan mudah sehingga potensi talas ini cukup besar. Oleh karena itu, tanaman talas menjadi sangat penting artinya di dalam kaitannya dengan upaya penyediaan bahan karbohidrat non beras.

Syarat Pertumbuhan Talas

a. Iklim

- 1) Talas tumbuh tersebar di daerah tropis, sub

Tropis dan di daerah beriklim sedang. Pembudidayaan talas dapat dilakukan pada daerah beriklim lembab dengan curah hujan tinggi dan daerah beriklim kering dengan curah hujan rendah. Tetapi ada kecenderungan bahwa produk talas akan lebih baik pada daerah yang beriklim rendah atau iklim panas.

- 2) Curah hujan optimum untuk pertumbuhan tanaman talas adalah 175 cm pertahun. Talas juga dapat tumbuh di dataran tinggi, pada tanah tadah hujan dan akan tumbuh sangat baik pada lahan yang bercurah hujan 2.000 mm/tahun atau lebih.
- 3) Selama pertumbuhan tanaman talas terbaik di tempat terbuka dengan penyinaran penuh. Tanaman ini mudah tumbuh pada lingkungan dengan suhu 25 - 30^o C dan kelembaban tinggi.

b. Media Tanam

- 1) Tanaman talas terbaik di tanah yang gembur, yang kaya akan bahan organik atau humus.
- 2) Tanaman ini dapat tumbuh pada daerah dengan berbagai jenis tanah, misal tanah lempung yang subur berwarna coklat pada lapisan tanah yang bebas air tanah, tanah vulkanik, andosol, tanah latosol.
- 3) Tanaman talas untuk mendapatkan hasil yang tinggi, harus tumbuh di tanah drainase baik dan pH 5,5 - 6,5. Tanah yang bergambut sangat baik untuk talas tetapi harus diberi kapur 1 ton/ha bila pH nya di bawah 5,0.

- 4) Tanaman talas membutuhkan tanah yang lembab dan cukup air. Apabila tidak tersedia air yang cukup atau mengalami musim kemarau yang panjang, tanaman talas akan sulit tumbuh. Musim tanam yang cocok untuk tanaman ini ialah menjelang musim hujan, sedang musim panen tergantung kepada kultivar yang ditanam.

c. Ketinggian Tempat

Talas dapat tumbuh pada ketinggian 0 – 1.300 mdpl. Di Indonesia sendiri talas dapat tumbuh di daerah pantai sampai pergunungan dengan ketinggian 2.000 mdpl, meskipun panen nanasnya membutuhkan waktu yang lama.

B. Budidaya Talas

- 1) Pembibitan (Pembibitan talas dapat dilakukan dengan tunas/umbi).

a) Penyiapan Bibit

Pada umumnya pertanaman talas masih dijalankan secara tradisional, dimana bibit yang berupa anakan, diperoleh dari pertanaman sebelumnya. Bibit yang baik merupakan anakan kedua atau ketiga dari pertanaman talas. Anakan tersebut setelah dipisahkan dari tanaman induk, disimpan di tempat yang lembab, untuk digunakan pada musim tanam berikutnya.

b) Teknik Penyemaian Bibit

Penanaman talas sangat mudah dilakukan hanya memerlukan ketekunan dan keterampilan sederhana. Pertama persiapkan bibit yang

berasal dari tunas atau umbi. Bila bibit diambil dari tunas, maka tunas itu diperoleh dari talas yang telah berumur 5 – 7 bulan, yaitu tunas kedua dan dan ketiga. Bila bibit berasal dari umbi, sebaiknya dipilih bagian umbi yang dekat titik tumbuh, kemudian iris dan tinggalkan satu mata bakal tunas. Umbi yang diiris dianginkan dulu dan waktu disemaikan lapisan bagian dalam irisan dilapisi abu. Baru setelah berdaun 2-3 lembar, umbi siap ditanam pada tanah yang telah diolah sampai gembur, dengan jarak tanam 75 x 75 cm dan dalam 30 cm. Pengaturan jarak tanam tergantung dari varietas dan ukuran tanaman. Talas biasanya ditanam dalam dua baris di bedengan selebar 1,2 m dengan jarak 45 cm di dalam baris.

c) Pemindahan Bibit Talas

Pemindahan bibit dapat dilakukan setelah tunas diperoleh dari talas yang telah berumur 5 - 7 bulan, yaitu tunas kedua dan dan ketiga. Kalau bibit dari umbi, yaitu setelah umbi berdaun 2 - 3 lembar, umbi siap di tanam pada tanah yang telah diolah sampai gembur, dengan jarak tanam 75 x 75 cm dan dalam 30 cm.

2) Pengolahan Media Tanam

a) Penyiapan Lahan

Di dalam pengolahan maupun penyiapan lahan, tanahnya harus gembur dan lepas. Cara pengolahan tanah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pengolahan tanah setelah tanaman padi dan setelah tanaman sayuran. Pengolahan

tanah setelah tanam padi mulai dengan pembabatan jerami. Jerami tersebut kemudian ditumpuk dan dibakar. Tanah dibiarkan beberapa hari, baru kemudian dicangkul, dihaluskan, dibuat bedeng-bedengan, dan pemupukan dasar.

b) Pembentukan Bedengan

Talas biasanya ditanam dalam dua baris di bedengan selebar 1,2 m, sedangkan panjang bedengan disesuaikan dengan lebar petakan lahan dengan jarak 45 cm atau berkisar 70 x 70 atau 50 x 70 cm atau kombinasi yang lain.

c) Pengapuran

Talas dapat tahan terhadap tanah basah tetapi tidak mendapatkan hasil tinggi, tanah harus gembur dan lepas. Tanah yang bergambut sangat baik, tetapi harus diberi 1 ton/ha kapur bila pH nya di bawah 5,0.

d) Pemupukan

Pemupukan talas dapat dilakukan dengan pupuk kandang atau pupuk buatan seperti urea, TSP dan KCl atau campuran ketiganya. Jumlah pupuk yang diberikan tidak banyak, cukup 2 sendok saja untuk pupuk buatan dan dua genggam untuk pupuk kandang satu tanaman. Setelah dipupuk, diatasnya kemudian ditambahkan tanah yang dicampur dengan jerami.

3) Teknik Penanaman

a) Penentuan Pola Tanam

Jarak tanam talas adalah 75 x 75 cm dan dalam 30 cm atau 70 x 70 cm atau 50 x 70 cm.

Keragaman jarak tanam ini biasanya disesuaikan dengan kondisi tanah dan keadaan musim. Penanaman di lahan sawah cenderung menggunakan jarak tanam yang lebih rapat, dikarenakan pada musim panas penyinaran cahaya matahari dapat berlangsung sepanjang hari sehingga dengan jarak tanam yang rapat kelembaban udara di sekitar tanaman tetap optimum. Jika pada musim hujan digunakan jarak tanam yang rapat maka tanaman akan kurang menyerap sinar matahari dan kelembaban di sekitar tanaman menjadi tinggi. Hal ini akan meningkatkan resiko serangan penyakit. Pola tanam yang dilakukan program lbW tidak terpaku pada teori-teori yang ada, pada umumnya menyesuaikan dengan kondisi tanah dari masing-masing desa. Sebagai contoh untuk tiga desa sasaran yaitu; di Ketenong I menggunakan pola bedengan (gambar di bawah). Sedangkan di Ketenong Jaya dan Ketenong II menggunakan pola tanam langsung pada lahanpekarangan (lihat gambar di bawah).



Foto 7. PPL sedang memberi contoh menanam Talas Pola tanam 70 x 70 cm di pekarangan rumah, Desa Ketenong Jaya



Foto 8. Pola Tanam Talas Sistem Bedengan Jarak 75 m, Desa Ketenong I

Semula direncanakan setiap desa membuka lahan perkebunan talas seluas $\frac{1}{4}$ - $\frac{1}{2}$ ha. Dikarena mendapat serangan hama babi, maka melalui kebijakan Camat Kecamatan Pinang Belapis dengan mengeluarkan Surat Edaran Camat Nomor 100/125/BPS/2010 tanggal 9 Agustus 2010, tentang himbauan setiap rumah minimal menanam Talas 20 rumpun. Akhirnya diputuskan, bahwa pola tanam tidak dibakukan, artinya disesuaikan dengan lahan pekarangan. Namum dianjurkan minimal menggunakan pola tanam 60 cm. Cara ini dilakukan untuk penghematan biaya pagar dan mencegah gangguan hama babi, dengan prediksi masyarakat berswadaya membuat pagar halaman rumah masing-masing dan ada kemungkinan hama babi tidak masuk sampai pekarangan rumah.

b) Cara Penanaman

Penanaman talas sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan atau bila curah hujan merata sepanjang tahun. Cara penanaman bibit talas, yaitu meletakkan bibit talas tegak lurus di tengah-tengah lubang, kemudian di timbun sedikit dengan tanah agar dapat berdiri tegak. Penimbunan ini kira-kira 7 cm, sehingga lubang tanam tidak seluruhnya tertutup tanah.

4) Pemeliharaan Tanaman

a) Penyiangan dan Pembubunan

Penyiangan biasanya dilakukan pada umur 1

bulan setelah tanam. Penyiangan perlu dilakukan agar tanaman bebas dari gangguan gulma yang dapat menjadi pesaing dalam penyerapan unsur-unsur hara. Untuk memperoleh umbi yang besar dan bermutu maka perlu penyiangan terhadap rumput-rumput liar di sekitar tanaman. Pembubunan perlu dilakukan untuk menutup pangkal batang dan akar bagian atas agar tanaman lebih kokoh dan tahan oleh terpaan angin. Pembubunan dilakukan bersamaan dengan penyiangan.

b) Pemupukan

Pemupukan dasar dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah pertama dilakukan 1 bulan setelah bibit di tanam, yaitu dengan menggunakan sebanyak 100 kg urea dan 50 kg TSP per hektar. Aplikasi pemupukan yaitu dengan cara membuat lubang pupuk disamping lubang tanam 3 cm. Pemupukan kedua dan ketiga dilakukan pada umur tanaman 3 bulan dan umur 5 bulan masing-masing menggunakan urea sebanyak 100 kg per hektar. Aplikasi dapat dilakukan dengan membuat larikan di samping baris tanaman sejauh 7 cm pada pemupukan umur 3 bulan dan 10 cm pada pemupukan umur 5 bulan.

c) Pengairan dan Penyiraman

Talas membutuhkan tanah yang lembab dan cukup air karena apabila tidak tersedia air yang cukup atau mengalami musim kemarau yang panjang, tanaman talas akan sulit tumbuh. Musim

tanam yang cocok untuk tanaman talas ini ialah menjelang musim hujan, sedangkan musim panen bergantung kepada kultivar yang ditanam.

5) Hama dan Penyakit

a) Serangga *aphis gossypii* (Hemiptera: Aphidid ae)

Gejala tanaman talas yang terserang hama ini adalah daun menjadi agak keriting. *Aphis* mengeluarkan cairan abu, yang dapat menarik semut. Pengendalian penyemprotan insektisida pada tanaman, seperti insektisida *carbaryl*, *diazinon dimetoat* dan *malation* cukup efektif untuk mengendalikan hama tersebut. Serangga ini tersebar di seluruh dunia kecuali di daerah dingin seperti di Siberia dan Kanada.

b) Ulat *heppotion calerino* (Lepidop tera: *Sphingidae*)

Ulat berukuran besar dapat memakan seluruh helai daun, dan pelepah daun, sehingga tanaman menjadi gundul. Serangga ini tersebar di negara-negara tropika dan sub tropika, Australia dan Pasifik. Usaha pengendalian dengan insektisida *Carbaryl* dilakukan di Papua Nugini jika kerusakan mencapai 50 %.

6) Panen

a) Umur Panen

Panen talas dilakukan setelah tanaman berumur 6 - 9 bulan, tetapi ada yang memanennya setelah berumur 1 tahun, dan ada pula kultivar yang 4 - 5 bulan sudah dapat dipanen, sebagai contoh talas

genjah, talas *kawara* 5 bulan, dan talas *lenvi*. Di Kota Bogor ada talas *bentul*, dipanen setelah berumur 8 - 10 bulan dengan umbi yang relatif lebih besar dan berwarna lebih muda dan kekuning-kuningan. Talas lain seperti talas sutera dipanen pada umur 5 - 6 bulan, yang umbinya berwarna kecoklat-coklatan berukuran sedang sampai besar dan masih banyak lagi talas yang ada di Bogor seperti talas mentega atau talas gambir, talas ketan, dan talas belitung. Untuk tanaman talas Lebong pada umumnya dipanen umur 9 - 12 bulan.

b) Cara Panen

Pemanenan dilakukan dengan cara menggali umbi talas, lalu pohon talas dicabut dan pelepahnya di potong sepanjang 20 - 30 cm dari pangkal umbi serta akarnya dibuang dan umbinya di bersihkan dari tanah yang melekat. Berbeda dengan panen talas Lebong caranya menggali pelan-pelan sampai ketemu umbinya. Lalu ambil umbinya yang saling menempel. Pohon induk dibiarkan supaya keluar umbi baru.

c) Periode Panen

Masa panen talas perlu mendapat perhatian yang cermat sebab waktu panen yang tidak tepat akan menurunkan kualitas hasil. Panen yang terlalu cepat akan menghasilkan talas yang tidak kenyal dan pulen, sebaliknya jika panen terlambat akan menghasilkan umbi talas yang terlalu keras dan liat. Talas pada lahan sawah dirotasikan dengan tanaman padi dan jenis sayuran lainnya.

Tanaman talas masa panennya tergantung jenis talas yang digunakan atau yang di tanam, seperti talas bogor 6 - 9 bulan, namun pada umumnya berumur 10 - 12 bulan.

c. Jenis Tanaman Talas

1) Talas Bogor (*Colocasia esculenta* L.Schoott)

Salah satu jenis talas yang digemari orang ialah *Colocasia esculenta* L. Schoott atau talas bogor. Bedanya dengan kimpul jenis ini mempunyai daun yang berbentuk hati dengan ujung pelepah daunnya tertancap agak ke tengah helai daun sebelah bawah. Warna pelepah bermacam-macam. Bunga terdiri atas tangkai seludang dan tongkol. Bunga betinanya terletak di pangkal tongkol, bunga jantan di sebelah atasnya, sedang diantaranya terdapat bagian yang menyempit. Pada ujung tongkolnya terletak bunga-bunga yang mandul, umbinya berbentuk silinder sampai agak membulat. Talas Bogor ini mengandung kristal yang menyebabkan rasa gatal. Terdapat keaneka ragaman pada bentuk daun, warna pelepah, bentuk dan rasa umbi serta kandungan kristal. Pertumbuhan talas yang baik diperlukan tanah yang kaya akan humus dan berdrainase baik. Tanaman dipanen setelah berumur 6 - 9 bulan. Pada umumnya tanaman talas telah dibudidayakan oleh para petani. Hasil per rumpun sangat bervariasi tergantung tingkat kesuburan tanah dan pemeliharaan, yaitu berkisar antara 0,25 - 6 Kg (Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan, 1980). Pada umumnya para petani melaksanakan penyiangan dan pembumbunan pada tanaman talas, kecuali para petani di Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi

Utara. Sedangkan pemupukan dan pemberantasan hama penyakit belum pernah dilakukan secara intensif oleh para petani. Masa tanam yang tepat adalah sebelum musim hujan. Talas berkembang biak dengan anakan, sulur umbi anakan atau pangkal umbi serta bagian pelepah daunnya. Anakan ini perlu dibuang agar umbi induk bisa tumbuh menjadi besar.

Pembudidayaan secara teratur ada di daerah Sumatera Selatan, Sulawesi Utara, Bengkulu, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat dan di Kalimantan Barat. Pembudidayaan yang tidak teratur di daerah Aceh dan Nusa Tenggara Timur. Di daerah Sumatera Utara dan Kalimantan Tengah tanaman ini merupakan tumbuhan liar yaitu tidak di tanam tumbuh sendiri. Menurut hasil survei Direktorat Bina Produksi Tanaman Pangan Tahun 1980. Tanaman ini dapat diusahakan petani di pekarangan rumah dan di ladang- ladang dekat rumah.



Foto 9. Rumpun dan Umbi Talas Bogor

Sumber: <https://www.google.co.id/search?q=talas+bogor>

2) Talas Belitung (*Xanthosoma sagitifolium*)

Talas belitung dengan nama ilmiah *Xanthosoma sagitifolium* ini termasuk famili *Areacea* biasa disebut

oleh masyarakat dengan nama *kimpul* dan merupakan tumbuhan menahun yang mempunyai umbi batang maupun batang palsu yang sebenarnya adalah tangkai daun. Umbinya digunakan sebagai bahan makanan dengan cara direbus atau digoreng di daerah Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Barat telah dibudidayakan secara teratur oleh para petani. Sedangkan budi daya yang tidak teratur meliputi Aceh, Bengkulu, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Penanaman talas Belitung dengan jarak tanam 50 x 50 cm dan 100 x 100 cm. Pada umumnya talas di tanam petani di pekarangan sekitar rumah dan di kebun-kebun. Rata-rata hasil per rumpun berkisar antara 0,25 - 20 kg. Para petani telah melakukan penyiangan dan pembumbunan tanaman, kecuali di daerah Bengkulu. Pada umumnya para petani tidak melaksanakan pemupukan maupun pemberantasan hama penyakit. Kecuali para petani daerah Nusa Tenggara Timur melakukan pemupukan dan pemberantasan hama penyakit.



Foto 10. Rumpun dan Umbi Talas Belitung

Sumber : <https://www.google.com/search?q=talas+belitung&ie>

3) Talas Padang (*Colocasia gigantea* HookF)

Hampir sama dengan jenis talas lainnya yang semarga *Colocasia esculenta*. Perbedaannya, talas Padang pada ukuran pohonnya yang lebih besar, bisa mencapai tinggi 2 meter dan tangkai daunnya yang ditutupi lapisan lilin putih, serta urat-urat

daunnya yang lebih kasar. Umbi induknya cukup besar, akan tetapi tidak enak dimakan. Salah satunya yang telah dibudidayakan mempunyai ukuran pohon yang lebih kecil untuk digunakan daunnya, kultivar ini dikenal dengan nama talas Padang. Jenis talas Padang berasal dari Malaysia. Tumbuh dari dataran rendah sampai pegunungan (25 – 1.500 mdpl), pada hutan campuran, hutan jati, di rawa-rawa dan pada padang alang-alang. Menyenangi tempat yang agak terlindung dan lembab. Dimanfaatkan hanya daunnya, maka anak-anaknya dibiarkan tumbuh di sekeliling batangnya. Talas Padang diperbanyak dengan bijinya, anaknya atau bagian pangkal umbinya beserta bagian pelepahnya. Berbeda dengan talas bogor (*C. esculenta*), talas Padang mudah sekali berbunga dan dapat berbuah serta berbiji banyak. Di Jawa jenis talas Padang terdapat dari barat sampai ke timur, yang dimanfaatkan tangkai dan daunnya saja.

- 4) Talas Lebong (*Xanthosoma sagittifolium*)
Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, berbagai jenis tanaman talas dapat ditemukan di Indonesia, demikian juga di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu. Jenis tanaman talas yang ada khususnya di Kabupaten Lebong di lokasi IbW yaitu di Kecamatan Pinang Belapis. Terdapat tiga jenis tanaman talas di kecamatan ini, yaitu jenis talas batangnya berwarna hitam keunggu-unguan dan daunnya berwarna hijau, talas daun dan batangnya berwarna hijau yang biasa disebut masyarakat dengan nama *talas telanjang* (lihat gambar). Talas yang jenis batangnya kecil berwarna hitam kecoklatan dan daunnya berwarna hijau biasa disebut masyarakat dengan nama *keladi garut*. Jenis talas atau keladi garut ini biasanya hanya batang dan umbinya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk gulai atau dihidangkan sebagai pelengkap lauk pauk. Sedangkan tanaman talas jenis batangnya hitam keunggu-unguan (poin 1) jarang ditemukan karena kurang populer di kalangan

masyarakat lokal.



Foto 11. Rumpun dan Umbi Talas Lebong

Sumber: doc.pribadi

Talas Lebong seperti gambar tersebut diatas banyak ditemukan di tanam di pekarangan rumah penduduk, meskipun belum dibudidayakan secara khusus. Namun demikian, berdasarkan survei tim lbW produksi tanaman talas Lebong sangat berpotensi untuk dibudidayakan sebagai tanaman unggulan di Kabupaten Lebong, karena umbinya banyak, satu rumpun mencapai 7 – 10 Kg pada umur panen 8 - 9 bulan (lihat gambar di atas). Menurut keterangan masyarakat lokal, jika dipanen cukup umur yaitu 12 - 14 bulan hasilnya bisa mencapai 10 - 15 kg per rumpun. Talas *telanjang* atau talas Lebong hampir sama dengan talas Belitung, pada umumnya talas Lebong dimanfaatkan hanya digoreng untuk makanan ringan. Talas lebong pada umumnya ditanam dipekarangan rumah penduduk, belum terbiasa membudidayakan talas karena belum dibina atau dimotivasi prospek produksi talas tersebut. Jenis talas lebong sangat mudah tumbuh dan tidak memerlukan perawatan khusus.



Foto 12. Talas Lebong dipanen Umur 8 - 9 Bulan

Artinya masyarakat lokal tidak perlu memupuk dan bahkan terkesan setelah di tanam dibiarkan begitu saja, hanya dibersihkan rumputnya menjelang panen. Ciri talas Lebong antara lain warna batang dan daun hijau, tinggi batang mencapai 1 - 125 cm, umbinya banyak, yang saling menempel dengan umbi lainnya. Warna umbi bergaris coklat melingkar dan terdapat kulit ari tipis pada ujung bongkol umbi.

Talas Lebong mempunyai potensi untuk dibudidayakan karena selain cocok dengan iklim, berpotensi juga untuk dijadikan perkebunan terpadu. Perkebunan terpadu melalui kegiatan Iptek bagi Wilayah (IbW) adalah program pengembangan wilayah dengan muatan kepakaran dari Perguruan Tinggi dan bersinergi dengan program instansi pemerintah setempat. Sinergitas diwujudkan dalam dukungan dan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Melalui program tanaman talas menjadi perkebunan terpadu akan menciptakan usaha baru dibidang perkebunan. Melalui pembinaan dari tim IbW dalam hal pengolahan talas pasca panen pada akhirnya dapat dijadikan sebagai usaha industri makanan hasil perkebunan, misalnya dijadikan keripik talas. Luaran kegiatan ini adalah masyarakat mempunyai mata

pencapaian tambahan yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan keluarga. Muara kegiatan ini tentunya meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin melalui perkebunan terpadu dan ketahanan pangan di Kabupaten Lebong.



Foto 13. Umbi Talas Lebong saling memempel

Sumber: Dokumen Pribadi

5) Singkong (*Manihot Esculenta*)

Indonesia merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan budidaya singkong, karena beriklim tropis dan memiliki curah hujan yang cukup. Dengan bantuan teknologi, singkong dapat menjadi bahan dasar industri makanan. Singkong merupakan tanaman yang sudah sangat dikenal oleh petani dan dapat ditanam dengan mudah. Singkong juga merupakan tanaman yang sangat fleksibel dalam usaha tani dan umur panen. Lahan untuk tanaman singkong tidak harus khusus, dan tidak memerlukan penggarapan intensif seperti halnya untuk tanaman hortikultura lainnya, misal tanaman sayur-sayuran.

Terdapat lebih dari 30 jenis umbi-umbian yang biasa ditanam dan dikonsumsi rakyat Indonesia. Dibandingkan dengan padi, membudidayakan umbi-umbian itu jauh lebih mudah dan murah. Sebagai contoh, menanam singkong atau ubi kayu atau ada juga yang menyebutnya ketela pohon secara intensif membutuhkan biaya hanya sepertiga dari biaya budi daya padi.

Di sisi lain, kandungan karbohidrat umbi-umbian juga setara dengan beras. Oleh karena itu di beberapa daerah di Indonesia, singkong menjadi bahan pangan pokok setelah beras dan jagung (Nita Sianturi, 2008).

Provinsi Bengkulu khususnya di Kabupaten Lebong memiliki potensi untuk mengembangkan budidaya tanaman singkong karena berdasarkan analisa topografidan iklim cocok untuk membudi dayakan singkong. Tanaman singkong dapat tumbuh optimal pada ketinggian antara 10 – 700 mdpl. Sementara ketinggian di Kabupaten Lebong 100 - 500 mdpl. Berdasarkan pada agroklimat tersebut, maka tanaman singkong diperkirakan akan sangat bagus untuk dibudidayakan masyarakat lokal.

a. Varietas Singkong

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian dan Pusat Penelitian Pengembangan pertanian telah melepas beberapa varietas unggul singkong sebagai berikut:

- 1) Adira 1. Keunggulannya adalah umur panen 215 hari (7,5 - 8 bulan) dengan produksi mencapai 22 ton/ha. Tahan layu dan tungau merah.
- 2) Adira 2. Umur panen 250 hari (8 - 8,5 bulan) dengan produksi mencapai 21 ton/ha. Tahan layu dan tungau merah.
- 3) Adir a 4. Umur panen 240 hari (8 bulan) dengan produksi mencapai 35 ton/ha tahan layu.
- 4) Malang 1. Umur panen 270 hari (9 bulan) dengan produksi mencapai 37 ton/ha. Tahan tungau merah dan bercak coklat merah.
- 5) Malang 2. Umur panen 240 hari (8 bulan) dengan produksi mencapai 32 ton/ha. Tahan tungau merah dan bercak coklat merahdaun.
- 6) UJ 3. Umur 8 -10 bulan dengan produksi 20 - 35 ton/ha.
- 7) UJ 5. Umur 9 - 10 bulan dengan produksi 20 - 38 ton/ha.
- 8) Malang 4. Umur 9 bulan dan produksi 40 ton/a.
- 9) Malang6. Umur 9 bulan dan produksi 37 ton/a.

b. Budidaya Singkong (*Maniho tesculenta*)

1) Syarat Tumbuh

Tanaman ini tumbuh optimal pada ketinggian antara 10 - 700 mdpl. Tanah yang sesuai adalah tanah yang berstruktur remah, gembur, tidak liat juga tidak poros. Selain itu kaya akan unsur hara. Jenis tanah yang sesuai adalah tanah *alluvial*, *latosol*, *podsolik* merah kuning, *mediteran*, *grumosol* dan *andosol*. Sementara itu pH yang dibutuhkan antara 4,5 - 8 dan untuk pH idealnya adalah 5,8. Curah hujan yang yang diperlukan antara 1.500 – 2.500 mm/ tahun. Kelembaban udara optimal untuk tanaman antara 60 % - 65 %. Suhu udara minimal 10° C. Kebutuhan akan sinar matahari sekitar 10 jam tiap harinya tanpa naungan.

2) Persiapan Bibit Singkong

Singkong paling mudah untuk diperbanyak. Cara yang lazim digunakan adalah memperbanyak dengan cara stek batang dari batang setelah panen sebelumnya. Stek yang baik diambil dari batang bagian tengah tanaman agar matanya tidak terlalu tua maupun tidak terlalu muda. Batang yang baik berdiameter 2 – 3 cm.



Foto 14. Stek Batang Singkong Siap Tanam

Pemotongan batang stek dapat dilakukan dengan menggunakan pisau atau sabit yang tajam dan steril. Jangan memakai gergaji untuk memotongnya karena gesekan gergaji akan menimbulkan panas yang akan merusak bagian pangkal dari batang. Potongan batang untuk stek yang baik adalah 3 - 4 ruas mata atau 20 - 25 cm tanda panah ruas mata batang singkong sebagai tunas tumbuh. Bagian bawah dari batang stek dipotong miring dengan maksud untuk menambah dan memperluas daerah perakaran, akan lebih baik sebelum ditanam diolesi perangsang pertumbuhan akar.

Menanam singkong tidak begitu sulit. Di daerah yang mempunyai curah hujan cukup tinggi ataupun terlalu banyak air, penanaman dilakukan dalam sebuah guludan atau bedeng. Selain itu, dengan menggunakan guludan memudahkan kita dalam pemanenan. Di daerah yang mempunyai curah hujan sedikit atau kering, penanaman tidak perlu dilakukan dengan membuat guludan.

Penanaman dapat dilakukan pada tanah yang rata. Tanah dicangkul dan diremahkan kemudian diratakan dan penggulu dan dapat dilakukan setelah tanaman berumur 2 - 3 bulan setelah tanam. Pada saat perataan dapat pula disebar pupuk kandang atau kompos untuk penambahan unsur hara. Pengolahan tanah yang sempurna diikuti dengan pembuatan guludan yang dibuat searah dengan kontur tanah sebagai upaya pengendalian erosi. Selain itu dengan pembuatan guludan juga dapat memaksimalkan hasil dibandingkan dengan sistem tanpa olah tanah setelah tanam.

3) Penanaman

Waktu penanaman yang baik dilakukan pada awal musim kering atau kemarau dengan maksud untuk hasil penanaman dapat dipanen pada awal musim hujan. Batang yang telah dipotong tadi kemudian ditanamkan dalam tanah. Jangan sampai terbalik, tanda yang dapat kita lihat dari arah mata dari tiap ruas batang yang distek. Arah mata menuju ke atas di bawahnya bekas tangkai daun.

Batang stek di tanam agak miring dengan ke- dalaman 8 - 12 cm. Pada lahan tanaman yang subur dapat digunakan populasi tanaman 10.000 batang/ha dan untuk lahan yang kurang begitu subur dapat digunakan populasi 14.500 batang/ha. Jarak tanam dengan sistem monokul tur adalah 100 x 50 cm. Melalui sistem tumpang sari, penanaman dapat menyesuaikan dengan lahan dan tanamanlainnya. Jenis singkong yang ditanam di Desa Air Koprass sebagian besar varietas *Valenca* (Nomor silsilah 2, asal Brazil) dengan ciri-ciri struktur daun sebagai berikut.

- a) Pucuk daun tidak ber bulu, berwarna hijau muda kemerah-merahan.
- b) Bersirip 7 - 9 helai, pendek dan lebar sampai bentuk kerucut.
- c) Perbandingan lebar dan panjang daun dari sirip terbesar ke terkecil pucuk daun muda/varitas *Valenca*



Foto 15. Daun Singkong *Valenca*

adalah satu banding tiga (1 : 3).

- d) Tulang daun bagian pangkal daun berwarna merah muda, dan ujungnya hijau kekuningan.
- e) Tangkai daun berwarna merah tua, dan pangkalnya ungu tua sampai kehitaman.
- f) Batang berukuran besar, panjang, lurus, dan tidak bercabang. Batang muda lunak dan berwarna hijau muda dan kemerah-merahan, sedangkan batang tua berwarna cokelat dan kulit di bawahnya hijau muda.
- g) Ubi berbentuk sedang sampai gemuk dan bertangkai. Jika umbi atau ubinya di kupas kulit luar berwarna coklat kehitaman, kulit bagian dalam berwarna putih, dan ubi berwarna putih juga. Setelah direbus rasanya manis, dan cocok untuk dikonsumsi.

4) Pemeliharaan

Tanaman singkong termasuk tanaman yang dapat mandiri, sehingga tanaman ini menjadi mudah dalam pemeliharaannya. Penyulaman dapat kita lakukan 2 - 3 minggu setelah tanam. Bibit penyulaman seharusnya sudah disediakan ketika pengadaan bibit tanaman yang dapat pula ditanam pada pinggir lahan pertanaman. Hal ini untuk membuat tanaman ini seragam dalam pemanennya.

Agar tanaman dapat tumbuh baik dan optimal dilakukan dengan pengurangan mata tunas saat awal tunas itu muncul atau 1 - 1,5 bulan setelah tanam. Sisakan maksimal 2 tunas yang paling baik dan sehat dalam satu tanaman.

Penyiangan dilakukan pada umur 2 - 3 bulan setelah tanam dan menjelang panen. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemanenan serta mencegah kehilangan hasil panen selain mengendalikan populasi gulma yang tumbuh. Selain itu saat penyiangan dilakukan dengan membumbuni batang tanaman, sehingga dapat menjadi guludan.

d. Hama dan Penyakit

Hama yang sering menyerang tanaman ini biasanya adalah hama tungau merah (*Tetranychus urticae*) dan serangan bakteri layu (*Xanthomonas campestris*) serta penyakit hawar daun (*Cassava Bacterial Blight/CBB*). Jika tidak terlalu parah, maka dapat di atasi dengan penyemprotan pestisida.

e. Panen

Kriteria singkong yang optimal adalah pada saat kadarpati optimal, yakni ketika tanaman itu berumur 6 - 9 bulan apabila untuk kebutuhan konsumsi. Pembuatan produk seperti tepung sebaiknya singkong dipanen pada umur lebih dari 10 bulan, dan itu juga tergantung akan varietas yang ditanam. Ciri saat panen adalah warna daun menguning dan banyak yang rontok.

Foto 16. Proses Panen Singkong



Ikat batang dengan tali



Pasang pengungkit kayu



Umbi singkong tercabut



Hasil panen singkong

Cara pemanenan dilakukan dengan membuat atau memangkas batang singkong terlebih dahulu dengan tetap meninggalkan batang sekitar 15 cm untuk memudahkan pencabutan. Batang dicabut dengan tangan atau alat pengungkit dari batang kayu atau linggis. Hindari pemakaian cangkul, karena permukaannya yang lebar yang tanpa disadari dapat memotong umbi singkong.

Jika hasil panen tidak utuh atau ada yang terluka, akibatnya tanaman singkong tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama karena cepat busuk. Teknik panen yang dilakukan lbw yaitu menggunakan tali, yang diikat di bagian bawah batang singkong, lalu diungkit dengan kayu. Secara perlahan singkong akan tercabut secara utuh tidak

terpotong (lihat gambar di atas).

Umbi yang baik setelah panen hanya berumur 1 - 3 hari tergantung penyimpanan. Melewati batas waktu tersebut, umbi sudah melakukan banyak perombakan kalori. Bahkan, kadang umbi berwarna kebiruan apabila kandungan HCNnya tinggi. Kondisi umbi yang demikian kurang bagus kualitasnya apabila digunakan bahan pembuatan tepung.

B. Industri Rumah Tangga

1. Misi Pembangunan Kabupaten Lebong

Misi pembangunan Kabupaten Lebong yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) antara lain: mewujudkan masyarakat yang tangguh dan berkualitas, mewujudkan pemanfaatan potensi sumberdaya alam dan mewujudkan masyarakat sejahtera melalui pembangunan ekonomi rakyat yang didukung oleh sektor pertanian dan sektor koperasi yang sehat dan mandiri (Kabupaten Lebong, 2005)

Mengacu pada misi pemerintahan Kabupaten Lebong tersebut, kegiatan IbW memfokuskan pada bidang industri kecil yang antara lain meliputi kegiatan:

- a. Pelatihan keterampilan teknis optimalisasi pengelolaan hasil pertanian/perkebunan. Diharapkan masyarakat dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil
- b. Pertanian/perkebunan yang mereka miliki.
- c. Pelatihan manajemen usaha. Diharapkan melalui kegiatan ini masyarakat dapat mengembangkan dan merencanakan usaha secara berkesinambungan.
- d. Pelatihan dalam pengelolaan permodalan dan pemasaran usaha dengan harapan masyarakat mampu meningkatkan manajemen keuangan yang baik,

sehingga dapat memperoleh penghasilan yang berkesinambungan.

Upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembinaan agro industri pada skala menengah dan rumah tangga, maka masyarakat desa yang menjadi model sasaran kegiatan pengabdian pada masyarakat IbW ini memfokuskan kegiatan pada tahun pertama yaitu kegiatan industri rumah tangga (*home industry*) yang menyesuaikan dengan ketahanan pangan lokal. Kegiatan tersebut antara lain: pemanfaatan beras ketan dijadikan industri makanan rengginang di Desa Ketenong Jaya, industri kerupuk Ganepo di Desa Air Putih, kemplang *kijing* di Desa Ketenong II, serta kerajinan tas dan mukena di Desa Air Koprasi dan desa Ketenong I. Pembinaan dan pendampingan pengolahan produksi pertanian lokal menjadi unit-unit produksi di pedesaan yang diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Realisasi Kegiatan IbW

Beberapa kegiatan industri rumah tangga yang dikembangkan melalui kegiatan IbW ini antara lain:

- Kemplang *Kijing* Pelangi
Pembinaan industri kemplang *kijing* sejenis remis dilaksanakan di Desa Ketenong II, Kecamatan Pinang Belapis. Kegiatan praktek membuat kemplang

kijing dilaksanakan melalui pendampingan langsung oleh tim lbW kepada kelompok I di rumah Kepala Desa Ketenong II Tim lbW menyediakan 4 paket untuk praktek membuat kemplang *kijing*. Masing-masing paket disediakan berupa terigu, sagu, telur, garam, minyak goreng dan gilingan untuk menggiling daging *kijing*, serta uang pengganti bahan bakar seperti kayu bakar. Masing-masing kelompok hanya menyiapkan peralatan masak dan kijing dari sawah. Selanjutnya minggu berikutnya kelompok I mendampingi praktek kelompok II, dengan bahan dan peralatan yang sama sewaktu praktek pertama. Minggu berikutnya kelompok I dan II mendampingi praktek kelompok III dan kelompok IV. Masing-masing kelompok beranggotakan ibu-ibu antara 5 - 6 orang.

Cara ini sengaja di ciptakan dengan tujuan meningkatkan kemahiran dan kemandirian membuat kemplang kijing dan masing-masing kelompok akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari hasil kerja masing-masing kelompok, sehingga dengan kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari tim lbW masing-masing kelompok melakukan perbaikan dalam proses pembuatan kemplang *kijing*. Pola tersebut secara langsung menimbulkan kompetisi positif di antara kelompok.

Praktek pembuatan kemplang *kijing* tidak sulit dan biayanya murah. Salah satu keuntungannya adalah kelompok usaha tidak memerlukan biaya untuk mendapatkan bahan baku pembuatan kemplang *kijing*, karena bahan baku utamanya (*kijing*) dapat diambil di sawah-sawah di sekitar perkampungan warga. Program ini sebenarnya lebih bersifat memancing kesadaran warga lokal bahwa di wilayahnya terdapat potensi yang

dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan keluarga.

Kijing atau sering disebut juga dengan *remis* sawah banyak terdapat di areal persawahan yang selama ini belum dimanfaatkan dengan baik melalui pengolahan yang bernilai tambah. Tim IbW mencoba untuk menawarkan kerajinan kemplang dengan bahan baku *kijing* melalui proses pelatihan dan praktik khusus untuk ibu-ibu dan remaja putri di Kecamatan Pinang Belapis, Kabupaten Lebong. Di kabupaten ini tidak terdapat wilayah laut yang memungkinkan untuk memperoleh bahan baku kemplang. Pada umumnya, kemplang ini berbahan baku ikan laut dan atau ikan rawa, misalnya ikan gabus. Tim IbW melihat potensi *kijing* sebagai bahan baku utama kemplang Lebong yang dipikirkan memiliki potensi untuk pasarkan.

Tabel 3. Karakteristik Ketua dan Anggota Kelompok Usaha Kemplang *Kijing* Desa Ketenong II, Kecamatan Pinang Belapis

No	Nama	Umur	Pendidikan	Status/ Pekerjaan
1.	SD (ketua 1)	26	SLTP	IRT (ibu rumah tangga)
2.	ES	30	SD	IRT/dagang
3	EY	23	SLTP	IRT
4	Bt	16	SLTP	Belum kawin
5	Mt	25	SD	IRT/tani
6	Rk	18	SD	Belum kawin
7	Sa (Ketua 2)	50	SD tdk tamat	IRT
8	HI	41	SD	IRT
9.	Nr	21	SLTP	Dagang
10	Les	32	SD	IRT
11	Bil	49	SD	IRT

12.	Er (Ketua 3)	45	SLTA	Guru
13.	Si	51	SLTA	IRT
14.	Pi	27	SD	IRT
15.	Ya	26	SD	IRT
16.	Sal	57	SD tdk tamat	Janda/tani
17.	Ek (Ketua 4)	25	SD	IRT
18.	ED	39	SLTP	IRT
19.	Jau	45	SD	IRT
20.	Ro	35	SD	IRT
21.	Ne	35	SD	IRT

Sumber: Data Primer IbW Tahun 2010.

RESEP MEMBUAT KEMPLANG KIJING	
BAHAN 1	
Tepung Sagu/kanji	8 kg
Kijing yang sudah digiling	1,5 kg
Air	8 gelas
Garam kasar	2 ons
Telur ayam ras	3 butir
Penyedap rasa	2 bks kecil (Jika dibutuhkan)
BAHAN II (sebagai induk)	
Tepung terigu	0,5 kg
Air	10 gelas

Cara Membuat Kemplang Kijing

Tahap Pertama:

Semua bahan II (bahan induk) dicampur menjadi satu, diaduk sampai rata, lalu dimasak sampai mendidih. Jika sudah mengental berwarna kuning muda, angkat, lalu dinginkan.

Tahap Kedua:

- Larutkan garam dalam 8 gelas air.
- Masukkan sedikit demi sedikit larutan air garam dalam kijing halus sambil diaduk, masukan telur, lalu masukan bahan induk, aduk rata. Lalu masukan tepung sagu, aduk atau diulen sampai *kalis* (tidak lengket di tangan). Lalu bentuk bulatan seberat 2 ons.
- Bentuk bulatan tersebut seperti lenjeran.
- Rebus air dalam panci. Jika mendidih beri minyak manis 2 sendok makan.
- Rebus lejeran dalam panji yang airnya sudah mendidih. Jika sudah terapung angkat. Demikian seterusnya sampai lenjeran terebus semuanya. Tiriskan.
- Jemur lenjeran sebentar sampai permukaannya tidak lengket, lalu iris tipis membentuk lingkaran atau potongan kecil. Lalu jemur sampai antara irisan tidak saling lengket, licin tidak menempel. Angkat, lalu dinginkan sebentar.
- Panaskan minyak goreng, jadilah kemplang kijing.
- Masukkan kemplang kijing dalam kemasan, timbang $\frac{1}{4}$ kg, lalu pasang label. Kemplang kijing "Pelangi" siap dijual atau dipasarkan.

Foto 17. Proses Pembuatan Kemplang *Kijing*

1. Bersihkan *kijing* dari lumpur/tanah 2. Rebus sampai terbuka kulitnya, angkat



3. Keluarkan isi/daging *kijing*

4. Giling daging *kijing*nya



5. Daging *kijing* yang sudah digiling

6. Beri air garam sesuai takarannya



7. Masukkan adonan induk

8. Masukkan terus sago hingga adonan tidak lengket ditangan



9. Adonan yang sudah ditimbang 2 ons



10. Bentuk adonan seperti lenjeran



11. Rebus sampai timbul, angkat



12. Tiriskan hingga kering



13. Iris



14. Jemur hingga kering



15. Goreng, dengan api sedang



16. Tiriskan



17. Timbang ¼ kg @ Rp.10.000,-/bks

18. Kemplang *kijing* siap dipasarkan

a. Industri Rumah Tangga Rengginang

Kegiatan membuat rengginang dilaksanakan atas permintaan masyarakat di Desa Ketenong Jaya. Kegiatan ini diikuti oleh lima kelompok, dan masing-masing kelompok beranggotakan lima orang. Tidak berbeda dengan pembinaan kelompok di Desa Ketenong II, kelompok rengginang juga mendapat bantuan dana untuk pembelian bahan membuat rengginang dari tim IbW. Berdasarkan kesepakatan bersama nama usaha rengginang di Desa Ketenong Jaya yaitu: Rengginang Cap Jempol. Nama-nama kelompok usaha rengginang tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Nama dan Anggota Kelompok Usaha Rengginang Cap Jempol, Desa Ketenong Jaya

No	Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3	Kelompok 4	Kelompok 5
1.	Su	Ro	Ngat	Zub	Ris
2.	Tr	Rus	Erna	Sit	Ha
3.	ES	Sar	Cik	Mar	Yu
4.	Ru	Ruh	Sus Yan	Mil	wat
5.	Ice	Sum	Helh	Su	Sar

Proses Membuat Rengginang

- i. Siapkan beras ketan sebanyak 3 kg, lalu bersihkan/tampi dari dedak atau anta padi. Kemudian cuci bersih, rendam selama 4-5 jam. Jika beras ketannya keras, dapat dilakukan pada rendaman ketan tersebut dimasukan daun pepaya secukupnya, dengan tujuan supaya ketan cepat lembut.
- ii. Siapkan beras ketan sebanyak 3 kg, lalu bersihkan/tampi dari dedak atau anta padi. Kemudian cuci bersih, rendam selama 4 – 5 jam. Jika beras ketannya keras, dapat dilakukan pada rendaman ketan tersebut dimasukan daun papaya secukupnya, dengan tujuan supaya ketan cepat lembut.
- iii. Masukan ketan yang sudah diberi bumbu ke dalam dandang, kukus selama lebih kurang 30 - 35 menit. Perhatikan api dalam keadaan stabil, masak angkat.
Catatan: Jika ketan masih keras, tambahkan air panas dalam kukusan ketan, aduk rata kukus lagi selama 5 menit.
- iv. Ketika mengangkat ketan dalam kukusan atau dandang, jangan dikeluarkan seluruhnya. Ambil secukupnya saja, untuk menjaga ketan tidak cepat keras/kering. Keluarkan ketan sedikit demi sedikit dari dalam dandang, lalu dinginkan, siap untuk dicetak, sesuai keinginan biasanya berbentuk bulat/lingkaran.





5a. Cetak ketan sesuai dengan keinginan
(gambar 5/a) berbentuk empat persegi



5b. Rengginang berbentuk bulat



6a. Jemur Rengginang



6b. Jika permukaan rengginang sudah kering balik supaya keringnya rata



7. Rengginang sudah kering



8. Rengginang siap dipasarkan

b. Industri Rumah Tangga Kerupuk *Ganepo*

Kerupuk *ganepo* merupakan satu makanan khas daerah Kabupaten Lebong. Tidak jelas asal usulnya jenis makanan ringan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga Desa Air Putih Kecamatan Pinang Belapis yaitu ibu Wiyati (41 tahun), sewaktu

masih kecil, dari sejak dulu neneknya sudah membuat kerupuk *ganepo*. Berdasarkan keterangan beberapa warga ada yang menyatakan kerupuk *ganepo* awalnya dibuat oleh orang Sunda (Jawa barat) yang menikah dengan orang Lebong, berdomisili di Desa Air Putih.

Terlepas apakah kerupuk *ganepo* buah karya orang Jawa Barat atau bukan, tetapi sampai saat ini kerupuk *ganepo* secara turun temurun masyarakat Lebong khususnya di Desa Air Putih pandai atau ahli membuat kerupuk *ganepo* mulai dari usia muda 18 tahun hingga usia lebih dari 50 tahun. Berdasarkan mupakat bersama produksi kerupuk Ganepo di Desa Air Putih diberi nama “Kerupuk Ganepo CapJempol”.

Tabel 5. Karakteristik Ketua dan Anggota Kelompok Usaha Kerupuk

Ganepo Desa Air Putih Kecamatan Pinang Belapis, Lebong

No	Nama	Umur	Pendidikan	Status/ Pekerjaan
1.	Er (ketua 1)	35	SLTP	Ibu rumah tangga
2.	Mk	30	SD	IRT
3	Su	23	SLTP	IRT
4	Le	26	SLTP	IRT
5	Pi	25	SD	IRT
6	Yen	18	SD	IRT
7	FY (Ketua 2)	21	SLTP	IRT
8	We	41	SD	IRT
9.	Te	21	SLTP	Swasta
10	Ka	32	SD	IRT
11	Ma	49	SD	IRT
12.	Nis (Ketua 3)	31	SLTA	IRT
13.	Ta	51	SLTA	IRT
14	Wa	27	SD	IRT
15.	Ro	26	SD	IRT
16.	Mil	47	SD	IRT
17.	Wt (Ketua 4)	25	SD	IRT
18.	Ppt	22	SLTP	Swasta
19.	Sa	25	SLTP	IRT

20.	Ili	35	SLTP	IRT
21.	Su	35	SLTP	IRT
22.	Rol (Ketua 5)	25	SLTP	IRT
23.	Su	27	SD	IRT
24.	Nn	21	SLTP	IRT
25.	Deti	25	SLTP	IRT

Sumber: Data Primer IbW Tahun 2010

Resep Kerupuk Ganepo

Bahan:

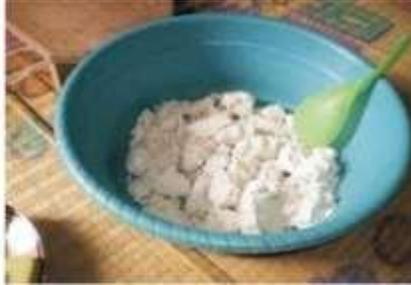
Beras : 2 cupak
 Tepung kanji/sagu : 2 Kg
 Udang Kering/Ebi : 1 ns
 Bawang putih : 2 ons
 Ketumbar : 1 ons
 Garam : Secukupnya
 Pasta : 3 warna
 Kayu bakar : Secukupnya

Proses Pembuatan Kerupuk Ganepo Desa Air Putih Kecamatan Pinang Belapis





1. Tambah air jika adonan belum menyatu



2. Remas adonan menjadi bulatan kecil



3. Kukus bulatan tepung tersebut



6. Ambil sedikit adonan, siap dicetak



7a. Cetakan kerupuk Ganepo, sangat unik, yaitu secara tradisional menggunakan tangan



7b. Proses mencetak kerupuk Ganepo



7c. Hasil dari penekanan/pencetakan dibentuk melingkar



7d. Bentuk lingkaran berikutnya, lalu diletakkan pada posisi di atas lingkaran yang telah dibuat, hingga hasilnya mirip dengan bunga



7e. Susun dalam cetakan atau piring plastik, lalu kukus selama 3 – 4 menit



8. Jemur kerupuk Ganepo sampai kering,
9. Masukkan dalam kemasan, beri label lalu tutup bagian atasnya
10. Kerupuk ganepo siap dipasarkan/ dijual



11. Kemasan Kerupuk Ganepo ½ kg 12. Kemasan kerupuk Ganepo 1 kg

a. Industri Rumah Tangga Tas dan Mukena

Mukena atau *telekung* dalam bahasa lokalnya, adalah perlengkapan yang harus dipakai untuk menutupi aurat kaum muslimah ketika melaksanakan sholat. Pada umumnya dibuat satu set yaitu bagian atas dan bagian bawah, biasanya dibuat dengan bahan dasar warna putih. Membuat mukena tidak sulit, tetapi pembuatannya perlu seni untuk desain motif renda di bagian pinggir mukenanya, agar tampak rapi dan indah ketika dipakai. Menjaga mukena tetap bersih setelah dan sebelum dipakai, biasanya satu set disimpan dalam tas mukena. Juga dianggap praktis. Tas mukena didesain sesuai dengan ukurannya. Desain tas mukena binaan IbW berukuran 35 x 30 cm dan pada bagian permukaan

tas bagian bawahnya dibordir dengan tulisan *Kaganga* yang merupakan huruf atau tulisan bahasa Lebong. Tertulis; *Swarang Patang Setumang*, artinya adalah pantang sesama tidak saling peduli atau dengan kata lain bersama harus saling memperhatikan.

Foto 18. Tas Mukena Industri Rumah Tangga



Desa Air Kopras

Tas mukena dibuat menggunakan bahan organdi berwarna biru, tali pegangan dan pita untuk menutup tas.

Desain mukena binaan IbW berwarna putih di bagian bawah diberi renda bermotif tulisan kaganga, bunga rafflesia, bunga anggrek bukit resam, dan sebagian ornamen semut beriring dari rumah adat Lebong. Motif ini sengaja dibuat dengan tujuan agar produksi mukena dari Kabupaten Lebong mempunyai ciri khas atau identitas Lebong. Motif lainnya yaitu ada yang berwarna coklat dan biru motif batik *besurek*, yaitu batik khas Bengkulu. Bagian bawah mukena atau kain mukena dibuat dengan bahan yang sama berwarna putih, dengan berbagai ukuran mulai dari ukuran besar, sedang dan kecil. Harga jual satu set mukena seharga Rp.20.000,00 dan tas seharga Rp.40.000,00/lembar.

Foto 19. Mukena Motif Tradisional Lebong



Anggota usaha membuat tas sebanyak 7 orang yang berlokasi di Desa Air Koprass, sedangkan anggota pembuat mukena sebanyak 6 orang yang berasal dari Desa Ketenong I, secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Identitas Ketua dan Anggota Kelompok Usaha
Menjahit Tas dan Mukena

No	Nama/ kelompok Tas	Umur/Thn	Nama/kelompok Mukena	Umur/Thn
1.	Asni (Ketua)	45	Husl (Ketua)	41
2.	Sari (Bendahara)	27	Ne (Bendahara)	45
3.	Nur	30	Re	20
4.	De	25	Hab	31
5.	Har	39	Ri	25
6.	Su	31	Da	35
7.	Lel	42	--	--

Proses Membuat Mukena di Desa Ketenong 1 Kecamatan
Pinang Belapis Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu Tahun 2010



Foto 20. Pengukuran Bahan untuk Mukena



Foto 21. Pemotongan Bahan Renda dan Cara Pasangannya



Foto 22. Jahit Mukena dan hasilnya





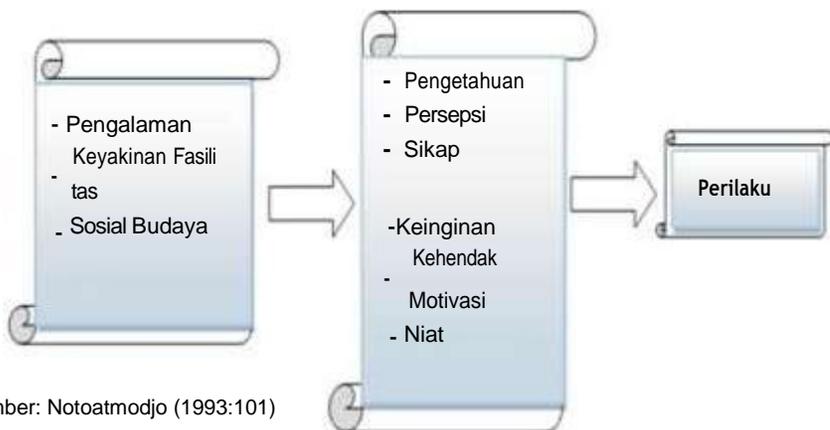
Foto 23. Lipat Mukena Masukan dalam Tas Siap Dipasarkan, Harga Satu Set Mukena Rp.160.000,-



C. Kesehatan Masyarakat

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada umumnya dapat dilihat dari 3 aspek yakni fisik, psikis dan merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan yang ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diilustrasikan pada kerangka pemikiran berikut ini.

Asumsi Determinan Perilaku Manusia

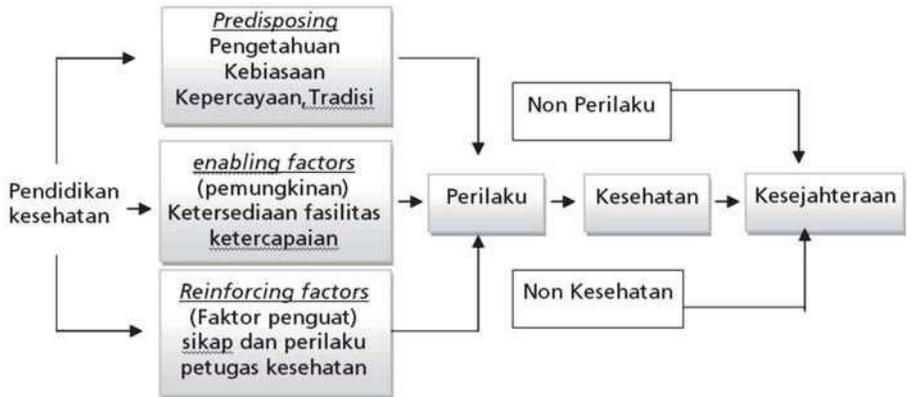


Sumber: Notoatmodjo (1993:101)

Selanjutnya Green (1980) menggambarkan ada 3 faktor yang mempunyai kontribusi terhadap perilaku kesehatan yaitu:

1. Faktor-faktor predisposisi (*predisposing factors*),
2. Faktor-faktor yang memungkinkan (*enabling factors*),
3. Faktor-faktor yang memperkuat (*reinforcing factors*).

Model Perilaku Kesehatan



Sumber: Green, 1980:43

Merujuk dari kedua pendapat tersebut, perilaku kesehatan atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat erat kaitannya dengan kebiasaan masyarakat. Demikian, juga pengetahuan hidup bersih dan sehat di kalangan masyarakat lokal relatif terbatas karena terlanjur dengan pola kebiasaan yang selama ini mereka kembangkan turun temurun. Oleh karena itu, sangat wajar apabila mereka tidak mampu menyediakan sarana dan prasarana kesehatan keluarga seperti MCK, pembuangan sampah, kebersihan pekarangan dan sebagainya. Dari hasil studi awal Tim IbW, rata-rata rumah tangga yang memiliki fasilitas kesehatan hanya sekitar 30 % saja. Sisanya memang tidak menyediakan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, Tim IbW memutuskan untuk melaksanakan program percontohan rumah sehat.

Praktek percontohan rumah sehat sebagai berikut: setiap desa dijatahkan limakeluarga binaan setiap tahunnya. Setiap tahun Tim lbW membina dan mendampingi 25 rumah sehat yang dijadikan sebagai percontohan untuk setiap tahunnya. Alasan memilih pembinaan rumah sehat didasarkan pada asumsi bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Asumsinya jika setiap keluarga sudah berperilaku sehat, maka lingkungan pedesaan akan menjadi sehat demikian pula sebaliknya. Jika ditemukan konsisi suatu desa tidak teratur dan kumuh serta bau atau kotor, maka dapat dipastikan bahwa sebagian besar keluarga di desa tersebut tidak melaksanakan PHBS.

Selain itu program PHBS melalui kegiatan lbW ini berupa pembinaan tentang kebersihan individu sebagai anggota keluarga dan tata laksana rumahtangga, menu makanan keluarga, pemanfaatan pekarangan dengan pola karang gizi, dan pendampingan menu atau makanan tambahan untuk Balita yang diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu.

Membuat seseorang untuk melakukan PHBS tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang sering ditemukan adalah sangat erat kaitannya dengan tingkat pendapatan keluarga atau dengan kata lain kemiskinan. Keluarga miskin biasanya cenderung tidak mampu untuk membuat fasilitas kesehatan dalam keluarganya. Melalui program lbW kelompok sasaran utama yang menjadi binaan adalah keluarga yang kurang mampu. Dalam kaitan ini, Green (1980) dalam model perilaku kesehatan menyatakan bahwa untuk mencapai kesehatan terlebih dahulu harus ditingkatkan pengetahuan masyarakat yang selama ini berperilaku dijembatani oleh pola

kepercayaan tradisi dan kebudayaan yang bertentangan dengan kesehatan. Selain itu, pemungkinan (*enabling factors*) ketersediaan fasilitas kesehatan serta ketercapaian masyarakat untuk berperilaku sehat sangat menentukan derajat kesehatan masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa daya ketercapaian untuk memenuhi standar kesehatan bagi masyarakat miskin tentunya mendapatkan kendala karena ketidakmampuan masyarakat miskin untuk memfasilitasi perilaku hidup sehat dan bersih. Oleh karena itu, melalui program IbW memberikan fasilitas, baik itu melalui penyuluhan maupun praktek pendampingan rumah sehat, seperti membuat MCK, dan mengaktifkan dan mening atkan jumlah kunjungan ke Posyandu melalui praktek makanan tambahan untuk Balita.

Untuk pembinaan sikap dan perilaku petugas kesehatan, tim IbW bekerja sama dengan petugas Puskesmas Banyak kasus terjadi keengganan warga meminta penjelasan dari petugas kesehatan atau terjadinya petugas kesehatan memberikan pelayanan tidak ramah atau kurang merespon terhadap keluhan pasien atau peserta Posyandu dan lain sebagainya.

Program kerja IbW bidang kesehatan dipraktikkan melalui pembinaan keluarga untuk dijadikan sasaran percontohan rumah sehat. Melalui percontohan rumah sehat tersebut diharapkan secara berkesinambungan, maka keluarga rumah binaan bisa membina atau memberikan contoh kepada keluarga lainnya seperti tetangga dan keluarga lainnya. Keluarga sasaran yang dipilih menjadi percontohan rumah sehat tercantun dalam tabel berikut.

Tabel 7. Daftar Nama Keluarga Rumah Sehat per Desa di Kecamatan Pinang Belapis

No	Air Koprass	Air Putih	Tambang Sawah	Ketenong satu	Ketenong Jaya
1.	Sui Dar	Rir	Rid	Ri	Zuh
2.	Ic	Sus	End	Len	Er Rofi
3.	Ita	Wi	Suk	Wa	Ro
4.	Wai	Ma	Ye	Le	Ya
5.	Ra	El	Nap	Ne	Halima

1. Proses Praktek Rumah Sehat di Kecamatan Pinang Belapis

a. Pembinaan dan Praktek Membuat MCK

Rumah sasaran yang dijadikan percontohan rumah sehat pada tahun pertama (2010) program IbW di Kecamatan Pinang Belapis sebanyak 25 rumah yang mewakili masing-masing desa 5 rumah. Sasaran utama pembinaan percontohan rumah sehat adalah praktek membuat MCK. Sistem pelaksanaannya adalah Tim IbW memberi santunan dana untuk membuat MCK dan mendampingi pelaksanaan pembuatan MCK. Jika kekurangan dana dari yang ditetapkan, maka tetap dikerjakan dan ditanggulangi secara swadaya oleh kelompok rumah sehat masing-masing desa dengan cara gotong-royong antar antar kelompok rumah sehat. Pola ini sengaja dikembangkan untuk membangun kesadaran kolektif warga bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan secara musyawarah dan gotong royong. Berikut hasil rangkaian kegiatan percontohan rumah sehat di Kecamatan Pinang Belapis.

b. Tata Laksana Rumah Sehat dan Karang Gizi

Tata laksana rumah tangga dapat diartikan secara ringkas adalah meletakkan atau menaruh peralatan rumah tangga sesuai pada tempatnya, atau

meletakkannya pada tempat yang sesuai dengan kondisi rumah, namun tetap memperhatikan keamanan, kerapian, kebersihan dan keterjangkauan. Pelaksanaan praktek menggunakan metode atau cara saling sehat (SS) yaitu saling menasehati dan saling untuk sehat.

Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, kelompok sasaran rumah sehat dibekali pengetahuan melalui ceramah, diskusi dan contoh-contoh melalui gambar maupun layar *power point* tentang rumah sehat. Kedua, memberi kesempatan pada kelompok sasaran untuk mempraktekkan hasil pengetahuan yang mereka peroleh di rumah masing-masing. Untuk hal ini mereka diberikan waktu satu minggu. Ketiga, kelompok sasaran saling mengunjungi ke rumah masing-masing anggota kelompok rumah sehat, untuk saling menilai kelebihan dan kekurangan sesama anggota.

Kegiatan pada tahap ketiga ini tim IbW harus mendampingi secara intensif karena rawan “perasaan” di antara anggota rumah binaan. Untuk itu Tim IbW beserta rumah binaan melakukan janji dan kesepakatan bersama, yaitu:

- 1) Tidak saling merasa tersinggung,
- 2) Tidak boleh membicarakan kekurangan anggota pada orang lain,
- 3) Saling menolong sesama anggota, seperti membentuk arisan MCK sudah dilakukan di Desa Air Putih. Tim IbW mendampingi dan memberi motivasi serta solusi bersama jika ditemukan masalah.
- 4) Setiap akhir kegiatan diadakan lomba rumah sehat tingkat kecamatan sebagai *reward* dari Tim IbW dan instansi terkait.

Hasil praktek tata laksana rumah sehat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Semula, rumah sehat binaan tidak mempunyai MCK yang layak, setelah mendapat binaan setiap kelompok sasaran rumah sehat sudah memiliki MCK yang memenuhi standar kesehatan. Berikut ungkapan salah satu keluarga yang menjadi binaan rumah sehat; *“Mokasiek pak/buk, keme giade WC, coa igai keme moi unen, gen igai ade anak titik, uyo kamar mendai keme gi rapi ”* (terimakasih pak/bu, kami sudah ada WC, tidak lagi kami ke sungai, apalagi kami punya anak kecil, sekarang kamar mandi kami sudah rapi) seperti yang diungkapkan EI (41 tahun). Berikut beberapa kegiatan yang sudah dipraktekkan dalam kegiatan percontohan rumah sehat.

Foto 24. Tata Kelola Dapur Bersih dan Sehat



Perilaku sebelum binaan sesudah dibina



Kondisi dapur sebelum dibina



Sesudah mendapatbinaan



Tempat masak sebelum dibina



Sesudah mendapat binaan

Foto 25. Tata Kelola Pemanfaatan Lahan Pekarangan



Pekarangan rumah setelah dapat pendampingan TIM Ibw
Desa Air Kopras dan Desa Ketenong Kecamatan Pinang Belapis

Foto 26. Penataan Pekarangan



Pekarangan kosong dan gersang



Dibina ditanami sayuran

Foto 27. Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sempit melalui Tanaman Pot Barang Bekas



c. Praktek Menghidangkan Menu Makanan Gizi Seimbang



Foto 28. Peragaan Tata Cara Menghidangkan Makanan di Meja Makan



d. Peningkatkan Kunjungan ke Posyandu

Berdasarkan hasil evaluasi dan hasil FGD terhadap informan ibu yang mempunyai Balita di dua desa yaitu; Desa Air Kopras dan Desa Air Putih. Hasil temuan setelah diadakan pendampingan makanan tambahan untuk Balita terjadi peningkatan jumlah kunjungan ke Posyandu, 6 - 9 orang menjadi 12 - 16 orang per bulan. Penilaian anggota rumah tangga binaan yang aktif berkunjung ke Posyandu terhadap kinerja pengurus Posyandu di Desa Air Kopras dalam periode kunjungan tahun 2009 - 2010 dapat digambarkan sebagai berikut.

Hasilnya sebagian besar menjawab petugas tidak pernah memberikan penjelasan sebelum memberikan pelayanan. Sikap ramah petugas kesehatan sebagian besar (9 dari 15 informan) menjawab sesekali ada, artinya petugas jarang bersikap ramah pada pengunjung Posyandu. Pertanyaan tentang manfaat Posyandu, 8 dari 15 informan menjawab ada manfaatnya mengikuti kegiatan Posyandu, sedangkan yang lainnya sewaktu-waktu ada manfaatnya. Hanya dua orang yang menjawab tidak ada manfaatnya.

Setelah dikaji lebih jauh ternyata yang menjawab tidak ada manfaatnya karena KB gagal. Kata petugas tidak hamil ternyata hamil. Sedangkan sewaktu-waktu bermanfaat alasannya yaitu; *amen ade kembuk lok keme teko* (kalau ada makanan tambahan kami mau datang), *“payaek teko anak ngen emak kenyang, keme senang”* (capek datang, anak dan ibu kenyang kami senang).

Tabel 8. Frekuensi dan Sikap Informan Terhadap Kinerja Petugas Kesehatan di Posyandu Sidodadi, Desa Air Koprass

No	Pertanyaan	Frekuensi			Total
		Tidak pernah	Sesekali ada	Selalu ada	
1.	Apakah petugas kesehatan yang datang ke Posyandu ini, sebelum memberikan pelayanan terlebih dahulu	11	3	1	15
2.	Menurut ibu-ibu apakah petugas bersikap ramah terhadap anggota dan	4	9	2	15
3.	Apakah ada manfaatnya datang ke Posyandu?	2	5	8	15

Berikut aktifitas kegiatan-kegiatan posyandu di Kecamatan Pinang Belapis.



Foto 29. Aktifitas Rutin Kegiatan Posyandu setiap bulan



Foto 30. Penyuluhan PHBS dan Bantuan Dana untuk MCK



Foto 31. Penilaian Tim Juri Lomba Rumah Sehat dan Pembagian Hadiah Juara I Rumah Sehat

RANCANGAN PROGRAM KEGIATAN IbW TAHUN KEDUA DAN TAHUN KETIGA

Program IbW sebagaimana yang sudah diuraikan, didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi selama 3 tahun. Proses penerimaan pada berikutnya harus melalui seleksi tingkat nasional, dan harus memenuhi beberapa kriteria penilaian. Penilaian yang paling utama adalah adanya sinergi program dengan RPJMD pemerintah kota atau kabupaten dan ada komitmen pendanaan, sedangkan Perguruan Tinggi memfasilitasi kepakaran. Rancangan kegiatan IbW tahun kedua dan tahun ketiga adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Rancangan Kegiatan

Tahun	Bidang	Kegiatan
Kedua	1. Pertanian	1. Budi daya tanaman talas 2. Budi daya tanaman singkong 3. Budi daya tanaman ubi jalar
	2. Kesehatan Masyarakat	PHBS 10 KK miskin:
		1. Pendampingan Pembuatan Sanitasi/Jamban keluarga/WC Bedah rumah bersih

a. Tahun II**Bidang** : 1. Pertanian

2. Kesehatan Masyarakat

- Jumlah Kegiatan Penyuluhan: 4 kegiatan
 - Budi daya tanaman nanas
 - Budi daya tanaman talas
 - Budi daya tanaman singkong
 - Budi daya tanaman ubi jalar
- Jumlah Kegiatan Pendampingan: 4 kegiatan pendampingan kesehatan masyarakat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat: 10 KK miskin.
 - Pendampingan pembuatan sanitasi/jamban keluarga/WC
 - Bedah rumah bersih

- Praktek menu gizi seimbang
- Praktek makanan tambahan untuk Balita

Tiga kegiatan *home industry*:

- Praktek pembuatan keripik singkong
- Praktek pembuatan keripik ubi jalar
- Praktek pembuatan keripik talas
- Jumlah Kegiatan Pendidikan: Tidak ada
- Jumlah Kegiatan Demplot: 4 Kegiatan
 - Demplot tanaman nanas
 - Demplot tanaman talas
 - Demplot tanaman singkong
 - Demplot tanaman ubi jalar

Evaluasi Bidang dan Kegiatan Tahun II

- Kegiatan yang paling berhasil :
 1. Kegiatan Pertanian:
 - Demplot kebun nanas
 - Kebun talas
 2. *Home Industry*:
 - keripik ubi jalar
 3. Kegiatan Kesehatan:
 - Sanitasi lingkungan
 - Menu makanan Balita

b. Tahun III

Bidang : 1. Pertanian

2. Kesehatan Masyarakat

- Jumlah Kegiatan Penyuluhan : Pertanian (Ketahanan Pangan) 4 kegiatan
 - Budi daya tanaman nanas
 - Budi daya tanaman talas

- Budi daya tanaman singkong
- Budi daya tanaman ubi jalar
- Jumlah Kegiatan Pendampingan : 4 kegiatan pendampingan kesehatan masyarakat Perilaku Hidup bersih dan Sehat 10 KK miskin.
 - Pendampingan Pembuatan Sanitasi/Jamban keluarga/WC
 - Bedah rumah bersih dan sehat
 - Praktek menu gizi seimbang
 - Karang gizi

Empat kegiatan *home industry*:

- Praktek pembuatan keripik singkong
- Praktek pembuatan keripik ubi jalar
- Praktek pembuatan keripik talas
- Uji coba selai nanas
- Jumlah Kegiatan Pendidikan: Tidak ada
- Jumlah Kegiatan Demplot: 4 kegiatan
 - Demplot tanaman nanas
 - Demplot tanaman talas
 - Demplot tanaman singkong
 - Demplot tanaman ubi jalar

Evaluasi Bidang dan Kegiatan Tahun II

1. Kegiatan yang Paling Berhasil:
 - a. Kegiatan Pertanian:
 - i. Demplot kebun nanas
 - ii. Kebun talas
 - *Home Industry*:
 - keripik alas dan keripik singkong

- Kegiatan Kesehatan:
 - Sanitasi lingkungan/MCK
 - Bedah rumah bersih dan sehat
 - Karang gizi
 - Menu gizi seimbang

KESIMPULANDANSARAN

A. Kesimpulan

Ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang, stabilitas ekonomi pangan dan akses fisik maupun ekonomi untuk mendapatkan pangan, merupakan prasyarat untuk memperoleh derajat ketahanan pangan. Namun demikian, kondisi-kondisi tersebut cenderung terbatas terakses oleh keluarga miskin. Tim lbW menemukan gejala-gejala terbatasnya akses pangan bagi keluarga miskin di Kabupaten Lebong, khususnya di Kecamatan Pinang Belapis. Berdasarkan pada kajian awal dan berbasis pada potensi lokal, maka musyawarah dengan pemangku kepentingan dan masyarakat lokal diputuskan untuk mengembangkan perkebunan terpadu melalui Program NTS (Nanas, Talas, dan Singkong). Keterpaduan ini dilaksanakan melalui pembinaan dan praktik percontohan dari mulai hulu (produksi) hingga hilir (pemasaran).

Upaya tersebut sebenarnya ditujukan untuk meningkatkan nilai produksi dan nilai tambah yang muaranya pada peningkatan pendapatan keluarga. Dampak lain dari program lbW adalah peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat keluarga miskin. Misalnya rumah memenuhi standar kesehatan, dan peningkatan kunjungan ke Posyandu.

B. Saran

1. Upaya menanggulangi kemiskinan membutuhkan kerja sama yang terpadu karena masalah kemiskinan tidak disebabkan oleh faktor tunggal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kerjasama di antara pemangku kepentingan yakni dinas atau instansi terkait di Kabupaten Lebong khususnya dan masyarakat umumnya.
2. Kemitraan yang dibangun melalui program IbW ini memerlukan sinergitas yang terpadu antara Perguruan Tinggi, Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pihak-pihak lain yang memiliki komitmen bersama dalam pengentasan kemiskinan dan ketertinggalan, serta ketahanan pangan keluarga miskin di Kabupaten Lebong.
3. Pada tahun kedua dan tahun ketiga kelanjutan kegiatan ini sangat dibutuhkan warga sasaran karena kesinambungan kegiatan akan jelas dirasakan masyarakat (seri 02) untuk itu dukungan pemerintah setempat sangat berarti bagi penerima proram IbW.



DAFTAR PUSTAKA

Adi Rukminto Isbandi, 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas*. Jakarta: UI Press.

Ananta, Aris, 2010. "Berapa Banyak Orang Miskin di Indonesia" *Seputar Indonesia*, 23 Nopember, hal 14.

Badan Pembangunan Daerah, 2005. *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD). Dokumen Strategi Penanggulangan Daerah Propinsi Bengkulu*. Bengkulu; Badan Pembangunan Daerah Provinsi Bengkulu.

Badan Pembangunan Masyarakat, 2005. *Daftar Keluarga Miskin Kabupaten Lebong menurut Desa dan Komunitas Miskin Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Daerah Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Badan Pembangunan Masyarakat Propinsi Bengkulu.

Bappeda Lebong, 2006. *Pemetaan Potensi Wilayah Kabupaten Lebong. Laporan Akhir*. Lebong: Bappeda Kabupaten Lebong.

Badan Pusat Statistik, 2004. *Lebong Dalam Angka 2003*. Bengkulu: Kantor Statistik Propinsi Bengkulu.

Burgers, P, 1999. "Indigenous Fallow Management and Biodiversity: Inline with Nature" In *Proceeding of Workshop. Management of Agrobiodiversity in Indonesia for Sustainable Land Used and Global Environment Benefits*. (A. Gafur, Fx. Susilo, M. Utomo, and M. van Noord wijk, Ed), August, p 103 – 110.

- Dewan Riset Nasional, 2006. *Agenda Riset Nasional 2006 - 2009*. Jakarta; Dewan Riset Nasional.
- Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, 2006. *Laporan Kegiatan Survei Potensi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di Kabupaten Lebong*. Bengkulu: Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Lebong dan Fakultas Pertanian UNIB.
- Hardiyanto, A. 2006. *Radikalisasi PPA*. (Makalah disampaikan dalam Lokakarya PPA mitra DFID MFP Regio).
- Herlina, Muria, 2009. *Taman Promosi Perilaku Kesehatan Masyarakat*. Bengkulu: LPPM-UNIB.
- IUCN, 1996. *Economic Assessment of Protected Areas. Guidline for their Assessment Eksekutif*. Jakarta: KPK.
- Komite Penanggulangan Kemiskinan Nasional, 2004. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan*. (Ringkasan)
- LPPM UNIB. 2006. *Mendorong Terwujudnya Kabupaten Konservasi dengan Proses Pelibatan Multi Pihak dan Kolaborasi Managemen di Kabupaten Lebong*. (Laporan Kegiatan Kerjasama antara DFID – LPPM UNIB – Pemda Lebong). Bengkulu: LPPM UNIB.
- Mudiarso, D. 2003. *Sepuluh Tahun Perjalanan Negosiasi Konvensi Perubahan Iklim*. Jakarta: Kompas.
- Muspani, 2005. *Lahan Sebagai Alat Produksi: Status Penguasaan dan Luas Minimum Lahan untuk Menuju Kesejahteraan Petani*. (Makalah seminar disampaikan dalam acara Temu Petani dengan Dewan Perwakilan Daerah Bengkulu. Bengkulu 23- 24 Desember 2005)

- Pemerintah Propinsi Bengkulu, 2001. *Data Pokok Propinsi Bengkulu*. Bengkulu: Pemerintah Propinsi Bengkulu
- Prawito, P, dan Muspani, 2006. *Model Pelaksanaan Pembaruan Agraria di Bengkulu* (Makalah Disampaikan pada Kunjungan Ketua Badan Pertanahan Nasional di Universitas Bengkulu dalam Dialog Publik dengan Tema: Mencari Model Pembaruan Agraria di Bengkulu, Bengkulu 5 Desember 2006).
- Prodjohardjono, S. 2002. *Rangkuman Hasil Sarasehan Kebudayaan Taman Siswa XII Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Indonesia melalui Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. (Sarasehan Kebudayaan Taman Siswa XII Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Indonesia Melalui Pemberdayaan Ekonomi Rakyat). (Noor, S., Evimiyadi, B. Yoshiadhie, dan D. S. Passandaran, Ed), hal v - xiv.
- Rahadi, R.A., S.H. Kusuma, U. Maadi, dan T. Maulana. 2005. "Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan, P2KP" dalam *Pedoman Umum P2KP – 3*. Jakarta: SKS P2KP Dirjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum.
- Rukmana, H, 1997. *Ubi Kayu, Budidaya dan Pasca Panen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugandi, A. 1999. "Conservation and Sustainable Utilization of Agrobiodiversity to Support Food and Environmental Resilience". In *Proceeding of Workshop. Management of Agrobiodiversity in Indonesia for Sustainable Land Used and Global Environment Benefits* (A. Gafur, Fx. Susilo, M. Utomo, and M. van Noordwijk, Ed), p 152 - 160.

Suryana, Achmad, 2014. "Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya", *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Volume 32, Nomor 2, Desember, hal 123 –135

Wisnusaputro, M. 2006. *Pembangunan Pertanian, Pedesaan dan Pendidikan. Sebuah Bunga Rampai*. (Ahman Sya, M. dan Siandes, S, Ed). Jakarta: Yayasan Pangeran Aria Adipati Ewangga.

Sumber Lain:

Bustanul Arifin, <http://ajangberkarya.wordpress.com/2004/05/20/konsep-ketahanan-pangan>

Sudrajat, <http://idur.wordpress.com/2007/09/29/ketahanan-pangan-i/> Kasryno, 2004.

[http://www.sinartani.com/lambung /konsep-dan-ukuran-ketahanan-pangan-rumah-tangga-perdesaan](http://www.sinartani.com/lambung/konsep-dan-ukuran-ketahanan-pangan-rumah-tangga-perdesaan).

Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
<http://www.ristek.go.id>



MK Press

Gedung Bumi mandiri Lt. 5R. 505A

Jl. Basuki Rachmad 129 - 137, Surabaya 12620 - Indonesia

Phone : +62-31-5479870

Fax : +62-31-5479870